

PROBLEMATIKA GURU DALAM PEMBELAJARAN FIQH PADA MASA TRANSISI

DI MTSN 1 MADIUN

SKRIPSI



OLEH

HAFIS HANDRIYANTO

NIM. 201180092

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

NOVEMBER 2022

**IAIN
PONOROGO**

ABSTRAK

Handriyanto, Hafis. 2022. *Problematika Guru Dalam Pembelajaran Fiqih Pada Masa Transisi Di MTsN 1 Madiun. Skripsi.* Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing, **Dra.Hj.Aries Fitriani, M.Pd.**

Kata kunci : Problematika, Pembelajaran Fiqih, Masa Transisi

Problematika yang sering dialami oleh guru dalam proses pembelajaran umumnya berkaitan dengan dengan tugas pokoknya sebagai pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar seperti media pembelajaran, strategi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Pada setiap proses pembelajaran pasti akan menemukan problematika di dalamnya baik itu problematika dari penyampaian materi, siswa dan guru. Diberlakukannya sistem pembelajaran luring setelah dilaksanakan secara *online* (daring) berdampak pada kurang efektifnya pembelajaran yang dilaksanakan pendidik dan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Peserta didik masih terbawa suasana pembelajaran daring sehingga cenderung menjadi pendiam. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi, media dan evaluasi pembelajaran yang tepat dan cocok agar peserta didik menjadi semangat dan memperhatikan proses pembelajaran berlangsung.

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui problematika guru pada penggunaan media pembelajaran Fiqih masa transisi di MTsN 1 Madiun, Untuk mengetahui problematika guru pada penerapan strategi pembelajaran Fiqih masa transisi di MTsN 1 Madiun dan Untuk mengetahui problematika guru dalam evaluasi pembelajaran Fiqih masa transisi di MTsN 1 Madiun.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian ini adalah kepala Madrasah, guru mata pelajaran Fiqih dan siswa MTsN 1 Madiun. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Problematika yang dihadapi guru pada penggunaan media pembelajaran Fiqih pada masa transisi yaitu dalam penggunaan media pembelajaran guru kurang maksimal, terbatasnya waktu. (2) Problematika yang dihadapi guru pada penggunaan strategi pembelajaran Fiqih pada masa transisi yaitu terbatas oleh waktu sehingga guru kesulitan menggunakan strategi yang diterapkan. (3) Problematika yang dihadapi guru dalam evaluasi pembelajaran Fiqih pada masa transisi yaitu mengalami kesulitan dalam mengevaluasi pembelajaran, kesulitan guru dalam menentukan materi dalam waktu yang singkat.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Hafis Handriyanto

NIM : 201180092


Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Problematika Pembelajaran Fiqih Yang Dihadapi Guru Pada Masa Transisi Di
MTsN 1 Madiun

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing


Dra. Hj. Anes Fitriani, M.Pd
NIP. 196901071999032001

Tanggal, 02 November 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathani, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Hafis Handriyanto
NIM : 201180092
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Problematika Guru Dalam Pembelajaran Fiqih Pada Masa Transisi Di MTsN 1 Madiun

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 10 November 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 14 November 2022

Ponorogo, 14 November 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Mubandjir, Lc. M.Ag
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Sofwan Hadi, M.Si
Penguji I : Mukhlison Effendi, M.Ag
Penguji II : Dra. Aries Fitriani, M.Pd



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hafis Handriyanto

NIM : 201180092

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Problematika Guru Dalam Pembelajaran Fiqih Pada Masa Transisi Di Mtsn 1
Madiun

Menyatakan bahwa naskah skripsi saya telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 18 November 2022

Pembuat Pernyataan,



Hafis Handriyanto

201180092

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hafis Handriyanto

NIM : 201180092

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Problematika Pembelajaran Fiqih Yang Dihadapi Guru Pada Masa Transisi Di
MTsN 1 Madiun

Dengan ini menyatakan dengan sebenar benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alih tulisan orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 02 November 2022

Yang Membuat Pernyataan



Hafis Handriyanto

NIM 201180092

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Problematika atau permasalahan dalam menjalankan proses pembelajaran merupakan hal yang umum dialami oleh setiap pendidik ataupun peserta didik. Problematika yang dialami oleh guru di setiap sekolah ataupun madrasah tentu saja ada yang sama dan ada yang berbeda.

Problematika yang sering dialami oleh guru dalam proses pembelajaran umumnya berkaitan dengan strategi pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suyanto dan Asep Jihad, bahwasanya permasalahan umum yang dihadapi oleh seorang guru yaitu biasanya berkaitan dengan tugas pokoknya sebagai pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.¹

Pada setiap proses pembelajaran pasti akan menemukan problematika di dalamnya baik itu problematika dari penyampaian materi, siswa dan guru. Pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran akan terfokuskan pada dua kegiatan pokok. Pertama, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. Kedua, bagaimana orang melakukan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Dengan demikian makna pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengkondisikan seseorang untuk belajar.²

Mengenai pembahasan tentang pembelajaran dan pendidikan maka pada dasarnya pendidikan adalah proses dari serangkaian kegiatan belajar mengajar yang konsisten dan

¹ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta: Esensi, 2013), 10.

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

berkesinambungan menuju kearah tujuan yang telah ditetapkan. Proses merupakan rangkaian perubahan yang berlangsung secara bertahap menuju kearah titik optimal dari proses tersebut. Proses tanpa tujuan adalah anarki, dan anarki adalah kehidupan yang tak menghargai tata nilai, seperti nilai agama, sosial, kultural dan sebagainya.³

Dalam proses pembelajaran dan pendidikan, peserta didik diharapkan mampu menangkap materi serta mampu memahami materi yang diterangkan oleh guru. Masalah akan timbul apabila peserta didik kurang memahami materi dengan baik. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor seperti guru yang kurang menguasai strategi atau media dalam mengajar, tidak mampu memahami atau melihat karakteristik peserta didik, kurang responnya peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh guru dan sulitnya memahami materi yang dianggap kurang dalam pembelajaran sehingga membuat proses belajar mengajar tidak efektif dan kondusif. Oleh sebab itu, tidak boleh dibiarkan begitu saja dan perlu adanya upaya yang dilakukan baik itu yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah untuk mengatasi permasalahan tersebut, baik melakukan pembinaan mengenai strategi media dalam pembelajaran dan memaksimalkan media-media yang bisa digunakan untuk pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran dilakukan untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut dapat disimpulkan melalui pendapat Abdul Haris Nasution dan Flores Tanjung, yaitu tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran.⁴ Namun, dampak dari pandemi Covid 19 tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi, melainkan juga berdampak pada sektor pendidikan di Indonesia yang terlihat jelas pada Surat Edaran Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus*

³ H.M Arifin, DKK, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1991), 135.

⁴ Abdul Haris Nasution dan Flores Tanjung, *Kurikulum dan Pembelajaran Sejarah*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 92.

Disease (Covid-19). Lalu gede Muhammad Zainuddin Atsani menjelaskan, bahwa solusi untuk mengatasi permasalahan pendidikan masa ini adalah guru harus mendesain strategi, media dan mengevaluasi pembelajaran yang inovatif dengan waktu yang singkat ini sesuai dengan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19).⁵ Rizqon Halal Syah dalam artikelnya menjelaskan bahwa kebijakan pemerintah untuk belajar di rumah pada institusi pendidikan menyebabkan gangguan besar, seperti gangguan pada pembelajaran siswa dan gangguan dalam penilaian.⁶

MTsN 1 Madiun adalah sekolah formal dibawah kementerian agama republik Indonesia yang telah menerapkan pembelajaran luring atau tatap muka pasca pandemi. Selaras dengan salah satu misi sekolah yaitu mengoptimalkan proses pembelajaran, MTsN 1 Madiun memberlakukan lagi sistem pembelajaran luring dengan tetap mematuhi protokol kesehatan secara ketat. Diberlakukannya sistem pembelajaran luring setelah kurang lebih satu tahun pembelajaran dilaksanakan secara *online* (daring) berdampak pada kurang efektifnya pembelajaran yang dilaksanakan pendidik dan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung secara luring. Peserta didik masih terbawa suasana pembelajaran daring dari rumah yang tiap harinya belajar menggunakan ponsel yang menjadikan peserta didik cenderung menjadi pendiam. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi, media dan evaluasi pembelajaran yang tepat dan cocok agar peserta didik menjadi semangat dan memperhatikan saat proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, peneliti memperoleh fakta bahwa di MTsN 1 Madiun mengalami kekurangan atau masih kurang dalam pengetahuan tentang syariat dan hukum dalam islam. Terutama dalam hal hukum-hukum baru yaitu hukum makan bekicot,

⁵ Lalu gede Muhammad Zainuddin Atsani, “Transformasi Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19”, *Al Hikmah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 82.

⁶ Rizqon Halal Syah, “Dampak Covid-19 Pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran”, *Salam Jurnaal: Sosial & Budaya Syar’I*, Vol. 7, No. 5, 2020, hlm. 440.

hukum bersuci dengan menggunakan bedak. Fiqih merupakan mata pelajaran yang tidak akan dilupakan dan harus diterapkan semua peserta didik dimanapun berada agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain, Fiqih juga penting bagi peserta didik untuk menjadi bekal mereka ke jenjang yang lebih tinggi serta hidup bermasyarakat. Fiqih merupakan awal benteng peserta didik agar tidak goyah oleh hukum-hukum yang melenceng, apabila pengetahuan hukum peserta didik dari usia remaja sudah ternodai atau salah, terkotori oleh yang keliru maka seterusnya akan membahayakan dirinya dan orang lain. Maka dari itu, sejak usia remaja mereka rentan terhadap hal-hal yang baru maka Fiqih perlu ditekankan agar peserta didik lebih faham dan merealisasikan sebagaimana mestinya.

Permasalahan dalam proses pembelajaran yang dialami oleh MTsN 1 Madiun, berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Madiun, yaitu proses pembelajaran tidak akan dapat dilakukan secara maksimal terutama apabila dilakukan masih secara sebagian masuk sebagian belajar dirumah. Berdasarkan pendapat beliau dapat diperoleh keterangan bahwa pada masa transisi seperti ini yaitu perpindahan belajar yang semula daring dari rumah dan kembali belajar tatap muka di sekolah ini, kegiatan belajar mengajar tidak akan bisa maksimal apabila dilakukan secara masuk sebagian, sebab siswa menjadi sulit memahami materi apabila masuk secara sebagian dan juga guru sulit menerapkan strategi dan media yang digunakan juga sulit mengetahui perkembangan sampai sejauh mana siswa tahapan belajarnya karena setiap hari tidak bisa memantau secara langsung. Keluhan yang dialami adalah siswa menjadi malas karena sudah lama tidak masuk sekolah dan mulai masuk sekolah lagi, dan masuknya secara bergantian.⁷ Keterangan lain terkait dengan masalah pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Fiqih disampaikan oleh Bapak Asrofi yaitu, masalah baru yang kami hadapi sekarang pada masa transisi ini adalah kurangnya pengetahuan mengenai perkembangan

⁷ Kepala Madrasah, *Wawancara*, MTsN 1 Madiun, 16 Juni 2022

siswa sampai sejauh mana setelah mengalami pandemi yang sudah lama. Sulit mengetahui karakter siswa akibat masuknya secara bergantian dan penggunaan media yang sulit dikarenakan ada siswa yang mengeluh karena kuota internet, ada yang spesifikasi ponselnya yang masih belum memadai, di dalam kelas tidak tersedianya lcd proyektor untuk memudahkan memahami siswa. Dari strategi juga mengalami kesulitan karena kami sulit memilih strategi mana yang cocok agar siswa yang masuk secara bergantian ini bisa memahami materi dengan baik.⁸

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, diperoleh fakta bahwa MTsN 1 Madiun tetap masuk sekolah dari hari senin hingga sabtu, dari jam 7.00 wib hingga 10.00 wib. Di MTsN 1 Madiun masih memiliki permasalahan lain dalam proses pembelajaran terutama masalah terkait dengan waktu mengajar yang sangat singkat. Tidak terkecuali guru mata pelajaran Fiqih juga mengalami hal tersebut. Mata pelajaran Fiqih hanya ada 3 kali dalam 2 minggu bagi seluruh kelas. Dengan kata lain, setiap kelas mendapatkan jadwal tatap muka 1 kali dalam 2 minggu dengan durasi jam mata pelajaran 15 menit setiap pertemuan. Durasi pertemuan 15 menit bagi mata pelajaran Fiqih tentu saja sangatlah sedikit, sebab materi pembelajaran Fiqih membutuhkan pembahasan yang lebih lama agar peserta didik dapat mengerti dan memahami secara mendalam terkait materi Fiqih. Oleh karena itu, guru sulit menentukan strategi media apa yang dianggap bisa memaksimalkan siswa dalam memahami materi. Dikarenakan waktu yang singkat, maka guru harus benar-benar memutuskan media yang bisa digunakan dan memberi manfaat lebih dalam memahami materi.⁹

Dari analisis permasalahan dalam pembelajaran Fiqih di MTsN 1 Madiun maka peneliti mengangkat judul “Problematika Guru Dalam Pembelajaran Fiqih Pada Masa Transisi Di MTsN 1 Madiun”.

⁸ Asrofi Hamami Taqqiyudin, *Wawancara*, MTsN 1 Madiun, 16 Juni 2022

⁹ Jadwal Pelajaran, *Dokumentasi*, MTsN 1 Madiun, 16 Juni 2022

B. Fokus Penelitian

Untuk membatasi permasalahan yang diteliti, peneliti memfokuskan penelitian ini pada problematika pada penggunaan media pembelajaran, strategi yang diterapkan dalam pembelajaran, dan evaluasi dalam pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari fokus penelitian tersebut, maka permasalahan yang diangkat dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana problematika yang dihadapi guru pada penggunaan media pembelajaran Fiqih masa transisi di MTsN 1 Madiun?
2. Bagaimana problematika yang dihadapi guru pada penggunaan strategi pembelajaran Fiqih masa transisi di MTsN 1 Madiun?
3. Bagaimana problematika yang dihadapi guru pada evaluasi pembelajaran Fiqih masa transisi di MTsN 1 Madiun?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui problematika yang dihadapi guru pada penggunaan strategi pembelajaran Fiqih masa transisi di MTsN 1 Madiun.
2. Untuk mengetahui problematika yang dihadapi guru pada penggunaan media pembelajaran Fiqih masa transisi di MTsN 1 Madiun.
3. Untuk mengetahui problematika yang dihadapi guru pada evaluasi pembelajaran Fiqih masa transisi di MTsN 1 Madiun.

E. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan bagi dunia pendidikan khususnya berkaitan dengan problematika guru. Agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif maka perlu diketahui dan dilaksanakan strategi yang akan digunakan, media yang digunakan dan mengevaluasi pembelajaran agar kegiatan pembelajaran bisa efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai wawasan untuk mengembangkan strategi, media dan pengevaluasian guru pada saat kegiatan pembelajaran.
- b. Bagi Guru, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk meningkatkan kemampuan dalam mengajar, memilih dan penerapan strategi, media dan evaluasi pada pembelajaran Fiqih.
- c. Bagi Peneliti lanjutan, sebagai rujukan bagi peneliti lain untuk lebih mengembangkan penelitian pada aspek lain yang belum dibahas pada penelitian ini.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat memberikan gambaran mengenai penelitian ini dapat disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I adalah Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah yaitu titik tolak pemicu penelitian ini dilakukan, pentingnya masalah ini untuk dibahas dan selanjutnya ditindaklanjuti, kemudian terdapat fokus penelitian yang memuat rincian pernyataan tentang cakupan masalah yang hendak dikaji, lalu terdapat rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II adalah Kajian Pustaka, pada bab ini memaparkan tentang kajian teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian yang dikaji. Kemudian terdapat telaah hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan.

BAB III Metode penelitian, pada bab ini memaparkan tentang pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif, jenis penelitian studi kasus, kehadiran peneliti adalah sebagai pengamat sekaligus partisipan dalam penelitian, lokasi penelitian ini bertempat di MTs Negeri 1 Madiun, data dan sumber data merupakan asal dari mana data itu diperoleh, prosedur pengumpulan data dengan menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara, dan teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman, pengecekan keabsahan temuan menggunakan triangulasi dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, pada bab ini berisi uraian tentang gambaran umum latar penelitian yang menguraikan tentang situasi tempat penelitian. Selanjutnya terdapat paparan data yang merupakan hasil pengolahan data penelitian. Kemudian terdapat pembahasan yang mendiskusikan temuan penelitian dengan teori temuan penelitian sebelumnya.

BAB V Kesimpulan dan Saran, pada bab ini berisi kesimpulan tentang jawaban dari rumusan masalah yang telah dikemukakan dan saran dari penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Problematika Pembelajaran Fiqih

Problem adalah masalah atau persoalan. Jadi yang dimaksud problematika adalah masih menimbulkan perdebatan, masih menimbulkan suatu masalah yang harus dipecahkan.¹⁰ Problematika adalah suatu kesenjangan yang mana antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan.¹¹

Problem dalam kajian ilmu penelitian sering didefinisikan adanya kesenjangan antara harapan (yang dicita-citakan) dengan kenyataan (yang dihasilkan). Dengan demikian perlu adanya upaya untuk lebih mengarah kepada sesuatu seperti yang diharapkan. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan seberapa jauh guru mampu meminimalisir atau menyelesaikan problem pembelajaran. Semakin sedikit problem pembelajaran akan semakin besar peluang keberhasilan belajar siswa, begitu sebaliknya.¹²

Sebagai sebuah proses, pembelajaran dihadapkan pada beragam permasalahan, problematika. Problematika pembelajaran adalah berbagai permasalahan yang mengganggu, menghambat, mempersulit, atau bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Problematika pembelajaran dapat ditelusuri dari jalannya proses dasar pembelajaran. Secara umum, proses pembelajaran dapat ditelusuri dari faktor-faktor yang mempengaruhi proses

¹⁰ Bambang Marhiyato, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 402.

¹¹ Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 2013), 65.

¹² Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis Dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: 2014), 116.

pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh 3 faktor utama yaitu bahan buku (*raw input*), instrumen dan lingkungan.¹³

a. Pengertian Pembelajaran

Kegiatan utama dalam proses pendidikan adalah belajar, karena belajar itu merupakan kegiatan inti selain kegiatan-kegiatan yang lain, sedangkan pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.¹⁴

Dalam pengertian lain pembelajaran adalah proses terjadinya perubahan perilaku individu belajar yang terikat tujuan. Secara umum proses belajar dapat dipahami secara konseptual dengan menggunakan pendekatan behaviorisme dan kognitif dengan pendekatan tersebut telah lahir teori belajar yang berorientasi Opera Conditioning dan instrumental Conceptualisme.¹⁵

Pembelajaran adalah proses belajar (kegiatan) belajar. Dalam proses kegiatan tersebut terdapat dua komponen utama yang masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda yaitu komponen belajar dan mengajar.

Belajar menurut Slameto adalah sesuatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya.¹⁶ Belajar merupakan suatu proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau yang biasa disebut dengan hasil belajar, yaitu suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

¹³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis Dan Pemikiran Tokoh*, 116.

¹⁴ Ahmad Jayadi & Abdul Majid, *Tadzikirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 26.

¹⁵ Rustana Adiwinata, *Perencanaan Pengajaran*, (Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam: 2000), 3.

¹⁶ Slameto, *Belajar Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1995), Cet. II, 2.

Secara deskriptif mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa. Proses penyampaian informasi itu sering juga dianggap sebagai proses mentransfer ilmu.¹⁷ Mengajar ialah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar-mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa yang aktif adalah siswa yang mengalami proses belajar, sedangkan guru hanya membimbing, menunjukkan jalan dan memperhitungkan kepribadian siswa, kesempatan untuk berbuat aktif berfikir lebih banyak diberikan kepada siswa.¹⁸

Menurut Gagne yang dikutip oleh Wina Sanjaya “Mengajar merupakan bagian dari pembelajaran, dimana peran guru lebih ditekankan kepada bagaimana merancang atau mengaransemen sebagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu”.

Dari beberapa definisi diatas dapat diberi kesimpulan bahwa mengajar adalah suatu proses dimana seorang guru memberikan atau mentransfer ilmu yang mereka miliki kepada para siswa dan dalam proses mengajar itu guru memerlukan alat, tanda atau symbol agar siswa mudah mengerti materi yang disampaikan oleh guru. Mengajar dalam kontek standar proses pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Makna lain mengajar yang demikian sering diistilahkan dengan pembelajaran. Pembelajaran perlu memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan.¹⁹

Dari beberapa uraian diatas, maka tampak jelas bahwa istilah pembelajaran itu menunjukan kepada usaha siswa mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru. Proses pembelajaran yang dilakukan siswa tidak mungkin terjadi

¹⁷ Sanjaya, Pembelajaran Dalam... H. 73-74.

¹⁸ Slameto, *Belajar Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, 78.

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana 2008), 103.

tanpa perlakuan guru, yang membedakan hanya terletak pada peranannya saja. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran disuatu pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.²⁰ Pembelajaran adalah dimana terjadinya interaksi yang harmonis antara guru dan murid dalam proses belajar-mengajar. Guru dapat berinteraksi dengan murid baik didalam kelas maupun diluar kelas. Indikator keberhasilan pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku murid kearah yang baik.

b. Pengertian pembelajaran Fiqih

Menurut bahasa “Fiqh” berasal dari kata *faqiha – yafqahu – fiqhan* yang berarti “ Mengerti atau Faham”. Dari sinilah dicari perkataan fiqh yang memberi pengertian kepahaman dalam hukum syari’at yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Jadi, ilmu Fiqih adalah ilmu yang mempelajari *syari’at* yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.²¹

²⁰ Peraturan Pemerintah RI No 19 Tahun 2005 Tentang *Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: BP Cipta Jaya, 2005), 13.

²¹ Syafi’I Karim, *Fiqh Ushul Fiqih, Cet. 1*, (Bandung: C.V Pustaka Setia, 2007), 11.

Pembelajaran jika diambil pengertian dari bahasa merupakan kata instruction yang mempunyai arti pengajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses pelaksanaan program kurikulum yang dirancang untuk menciptakan dan menumbuhkan kegiatan belajar mengajar kepada peserta didik yang telah diprogramkan.

Pembelajaran mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah merupakan suatu bentuk dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang kaidah-kaidah Fiqih yakni Fiqih ibadah. Namun jika dilihat dari substansialnya pembelajaran Fiqih di sekolah untuk menjalankan hukum atau syariat islam sesuai ketentuan syariah untuk mewujudkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.²²

c. Tujuan Mempelajari Fiqih

Pembelajaran Fiqih diharapkan dapat menciptakan orang-orang yang selalu taat kepada Allah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan hukum islam dalam pelaksanaannya sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna).

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqih muamalah.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Diharapkan dengan

²² Amir Syarifudin, *Ushul Fiqh, Cet.1*, (Ciputat: Wahana Ilmu, 2007), 2.

keadaan tersebut dapat menumbuhkan dalam diri manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dengan penuh rasa tanggung jawab dibebankannya, disiplin dan mempunyai rasa sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.²³

Tujuan mempelajari ilmu Fiqih adalah menerapkan hukum-hukum syara' pada setiap perbuatan dan perkataan mukallaf. Oleh karena hal tersebut maka untuk menentukan segala keputusan yang menjadi dasar keputusan sara' untuk mengambil fatwa setiap mukallaf didasari dengan ketentuan-ketentuan Fiqih.²⁴

d. Fungsi pembelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih di MTs bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli, sebagai pedoman hidup bagi kehidupan pribadi dan sosial dan melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar, sehingga dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya. Mata pelajaran Fiqih di MTs berfungsi untuk penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di Madrasah dan masyarakat, pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat, pengembangan keimanan dan ketaqwaan

²³ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, (Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia, 2008), 50-51.

²⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 75-76.

kepada Allah SWT, serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga, pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah, perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari; dan membelakalan peserta didik untuk mendalami Fiqih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²⁵

e. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih

Ruang lingkup Fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi :

- 1) Aspek Fiqih ibadah meliputi: ketentuan dan tata cara taharah, salat fardu, salat sunnah, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
- 2) Aspek Fiqih muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, *qirad*, riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai, dan borg serta upah.²⁶

f. Problematika Guru Dalam Pembelajaran Fiqih

- 1) Problematika yang berhubungan dengan peserta didik

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.

²⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 7-8.

²⁶ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, 52.

peserta didik dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua kegiatan pendidikan dan pembelajaran.²⁷

Problematika yang sering muncul pada peserta didik adalah belum mampu mengembangkan dirinya (termotivasi) untuk belajar mandiri terutama ketika guru meninggalkan kelas, dalam situasi ini siswa selalu membuang waktu dengan bermain-main. Selain itu, masalah yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran adalah peserta didik pasif dalam menerima materi yang diajarkan karena merasa kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan dan peserta didik merasa malu jika bertanya kepada guru jika tidak memahami materi yang disampaikan.

- 2) Problematika yang berhubungan dengan penguasaan dan pengembangan materi pelajaran

Materi pembelajaran adalah berbagai sumber belajar yang dapat dimanfaatkan secara langsung ataupun tidak langsung untuk kepentingan kehidupan. Materi pembelajaran harus disesuaikan dengan tuntutan dan kehidupan peserta didik sehingga mereka tidak akan terasing dari lingkungan sebagai tempat hidupnya sehari-hari.²⁸

Tanpa penguasaan bahan, sebenarnya guru tidak dapat mengajar dengan baik, contoh guru yang tidak menguasai bahan ialah guru yang mendekati peserta didik, menyuruh peserta didik menyalin dari buku, membacakan bahan dari sumber dan lain-lain. Untuk menetapkan bahan pelajaran maka diperlukan kepandaian atau kemampuan guru memilih dan menyeleksi bahan yang akan diberikan kepada peserta didik karena tidak

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 51.

²⁸ Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), 131.

semua bahan yang ada pada sumber itu harus diajarkan seluruhnya karena mengingat waktu yang tersedia.²⁹

Masalah yang sering terjadi adalah guru hanya menggunakan buku-buku paket atau Lembar Kerja Siswa saja saat memberikan pembelajaran di kelas. Padahal guru dapat menggunakan sumber belajar yang lain seperti jurnal, narasumber, situs internet dan lain sebagainya.

3) Problematika yang berhubungan dengan strategi pembelajaran.

Strategi adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

Strategi Pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas baik secara individu atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik.³⁰

Strategi yang tepat diharapkan mampu memberikan kemudahan materi yang diajarkan oleh guru kepada peserta didik. Strategi pembelajaran berimplikasi terhadap hasil belajar pesertadidik. Guru yang kreatif dalam menggunakan metode terbukti dapat memberikan stimulus peserta didik dalam belajar dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan metode yang variatif berpengaruh terhadap motivasi dan prestasi belajar peserta didik.

4) Problematika yang berhubungan dengan media pembelajaran

Media pembelajaran adalah berbagai daya yang bisa dimanfaatkan guru guna kepentingan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagian atau secara keseluruhan.

²⁹ Imam Wahyudi, *Mengajar Profesionalisme Guru Strategi Praaktis Mewujudkan Citra Guru Profesional*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2012) hal 42-43

³⁰ Abu Ahmadi Dan Joko Tri Prastya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2005) hal 52

Masalah yang sering muncul dalam penggunaan media pembelajaran adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaruan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Oleh karena itu tugas guru adalah sebagai komponen dalam menggunakan alat-alat yang disediakan oleh sekolah atau bahkan secara kreatif dan inovatif menggunakan alat yang murah dan efisien untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran.

5) Problematika yang berhubungan dengan evaluasi pembelajaran

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar.³¹

Hasil evaluasi dapat dijadikan dasar memperbaiki kelemahan proses kegiatan belajar mengajar, sedangkan pada pihak peserta didik evaluasi berfungsi untuk mengungkapkan penguasaan materi pembelajaran dan untuk mengungkapkan kemajuan secara individual ataupun kelompok.

Masalah yang sering muncul dalam melaksanakan evaluasi adalah guru hanya mengevaluasi hanya kognitif saja, peserta didik lebih fokus pada aspek kecakapan akademik, seperti lebih banyak menggunakan teknik tes yaitu tes objektif seperti pilihan ganda dan isian. Padahal evaluasi dapat diketahui dengan berbagai cara dan tes bukan satu-satunya cara dalam mengevaluasi pembelajaran karena tes hanya digunakan untuk mengukur hasil belajar secara kognitif saja bukan afektif dan psikomotorik.

³¹ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori Praktik di Tingkat pendidikan Dasar*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2015), hal 303

2. Problem Pembelajaran di Masa Transisi

a. Problematika yang dihadapi guru Fiqih pada media pembelajaran

1) Pengertian media pembelajaran

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar mengajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan bersahaja tetapi merupakan keharusan dalam upaya untuk mengembangkan supaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan.³²

Di samping mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat media pengajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia. Kata media berasal dari kata “*medium*” yang berasal dari bahasa Latin yang berarti “perantara”. Pengertian lebih jauh tentang media adalah sesuatu yang membawa informasi dari sumber untuk dilanjutkan kepada penerima.³³

Jadi, media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.³⁴ Batasan ini cukup luas dan mendalam mencakup pengertian sumber lingkungan, manusia dan metode yang dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran pelatihan. Sedangkan menurut

³² Said Alwi, *Problematika Guru Dalam Pengembangan Media Pembelajaran*, Itqan, Vol. 8, No. 2, Juli - Desember 2017, 151.

³³ Marisa, dkk, *Komputer dan Media Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012), 12.

³⁴ Arief S. Sadiman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003), 18.

Briggs media pembelajaran adalah “sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti: buku, film, video dan sebagainya. Kemudian menurut National Education Assosiaton mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah “sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras.³⁵

Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang media pengajaran, yang meliputi:

- a) Media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.
- b) Fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.
- c) Seluk beluk proses belajar.
- d) Hubungan antara metode mengajar dan media pendidikan.
- e) Nilai atau manfaat media pendidikan dalam pengajaran.
- f) Pemilihan dan penggunaan media pendidikan.
- g) Berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan.
- h) Media pendidikan dalam setiap mata pelajaran.
- i) Usaha inovasi dalam media pendidikan.³⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.³⁷ Apabila media itu membawa pesan-

³⁵ Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 45.

³⁶ Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, 46.

³⁷ Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, 46.

pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran.³⁸

Singkatnya pengertian media pembelajaran adalah suatu alat sebagai perantara untuk pemahaman makna dari materi yang disampaikan oleh pendidik atau guru baik berupa media cetak ataupun elektronik dan media pembelajaran ini juga sebagai alat untuk memperlancar dari penerapan komponen-komponen dari sistem pembelajaran tersebut, sehingga proses pembelajaran dapat bertahan lama dan efektif, suasana belajar pun menjadi menyenangkan.

Proses pembelajaran adalah proses komunikasi yang berlangsung dalam suatu sistem, maka dari itu media pembelajaran tersebut menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa adanya media pembelajaran tersebut, komunikasi tidak akan terjadi dan proses belajar mengajar sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara efektif dan optimal. Jadi, media pembelajaran tersebut bisa dikatakan sebagai komponen integral dari sistem pembelajaran.

Kesimpulannya, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan perantara untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, minat, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri peserta didik. Sedangkan tujuan dari media pembelajaran tersebut adalah untuk mempermudah proses belajar mengajar, untuk meningkatkan efisiensi belajar mengajar, menjaga relevansi dengan tujuan belajar, untuk membantu konsentrasi mahasiswa dan lain-lain.

³⁸ Arief S. Sadiman, *Media Pembelajaran*, 34.

Media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.³⁹

2) Jenis-jenis media pembelajaran

Jenis-jenis media pembelajaran jika ditinjau dari segi penggunaan media dikaitkan dengan indera yang digunakan manusia untuk memperoleh pengetahuan maka media diklasifikasikan menjadi tiga maca yaitu: “media pandang (*visual/bashariyah*), media dengar (*audio/sam'iyah*), dan media pandang dengan (*sam'iyah bashariyah/ audiovisual*).” Sadiman, Arif, dkk. Adapun penjelasan tentang jenis-jenis media pembelajaran adalah sebagai berikut:

a) Media Pandang (*visual/bashariyah*)

Media pandang berkaitan dengan indera penglihatan. Media pengajaran yang berupa alat bantu pandang (*visual aids*) secara umum dapat dikatakan bahwa mereka berguna dalam hubungannya dengan motivasi, ingatan dan pengertian. Media visual memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Media ini dapat memperlancar pemahaman, memperkuat ingatan, dapat menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, media visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual itu untuk menyakinkan terjadinya proses informasi.

Media pandang (*visual*) dibagi menjadi dua yaitu media pandang non proyeksi dan media pandang berproyeksi. Media non proyeksi

³⁹ Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, 47.

merupakan media yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar, baik yang berkarakter dua dimensi maupun tiga dimensi dalam pengoperasiannya tidak memerlukan sinar listrik atau proyektor. Sedangkan media berproyeksi yaitu media pandang proyeksi merupakan salah satu kelompok media pengajaran yang dalam operasionalisasinya memerlukan proyeksi atau penyorotan dengan cahaya, sehingga bisa dipandang atau dilihat oleh pengguna media.

b) Media Dengar (*Audio*)

Media audio berkaitan dengan indera pendengaran. Pesan yang disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (ke dalam kata-kata/ bahasa lisan) maupun non verbal. Media audio dapat menarik dan memotivasi siswa untuk mempelajari materi dengan lebih banyak. Adapun media dengar atau *sam'iyah* antara lain sebagai berikut:⁴⁰

Media ini berupa program siaran radio yang disalurkan dari pemancar kemudian diterima oleh alat penerima radio untuk didengar oleh penerima informasi. Radio merupakan perlengkapan elektronik yang dapat digunakan untuk mendengarkan berita yang bagus dan aktual, dapat mengetahui beberapa kejadian dan peristiwa-peristiwa penting. Bentuk siaran radio dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu: a) program dalam bentuk radio, b) program dalam bentuk dialog atau tanya jawab, c) program dalam bentuk drama atau sandiwara.

c) Media Pandang Dengar (*Audio-Visual*)

Media pengajaran bahasa yang paling lengkap adalah media dengar pandang (*sam'iyah bashariyah atau audio visual*), karena dengan media ini terjadi proses saling membantu antara indera pendengar dengan

⁴⁰ Said Alwi, *Problematika Guru Dalam Pengembangan Media Pembelajaran*, 153.

indera pandang yang termasuk jenis media ini adalah televisi, VCD, komputer dan laboratorium bahasa. Jenis-jenis media pembelajaran bahasa Arab dibagi menjadi dua yaitu media pembelajaran aspek berbahasa Arab dan ketrampilan berbahasa Arab. Media pembelajaran aspek berbahasa Arab terdiri dari *mufradat* dan *tarkib*, sedangkan media pembelajaran keterampilan bahasa terdiri dari *istima'*, *kalam*, *kitabah*, dan *qira'ah*.⁴¹

Berdasarkan gambaran di atas, maka jenis manfaat dari media pembelajaran adalah untuk memperlancar proses pembelajaran serta meningkatkan mutu belajar siswa.

Jadi bisa disimpulkan bahwa media pembelajaran banyak sekali jenis dan macamnya. Mulai yang paling kecil, sederhana dan murah hingga media yang canggih dan mahal harganya. Ada media yang dapat dibuat oleh guru sendiri, ada media yang diproduksi pabrik. Ada media yang sudah tersedia di lingkungan yang langsung dapat kita manfaatkan, ada pula media yang secara khusus sengaja dirancang untuk keperluan pembelajaran.

Meskipun media banyak ragamnya, namun kenyataannya tidak banyak jenis media yang biasa digunakan oleh guru di sekolah. Beberapa media yang paling akrab dan hampir semua sekolah memanfaatkan adalah media cetak (buku). Selain itu banyak juga sekolah yang telah memanfaatkan jenis media lain gambar, model, dan *Overhead Projector* (OHP) dan obyek-obyek nyata. Sedangkan media lain seperti kaset audio, video, VCD, *slide* (film bingkai), program pembelajaran komputer masih jarang digunakan meskipun sebenarnya sudah tidak asing lagi bagi

⁴¹ Said Alwi, *Problematika Guru Dalam Pengembangan Media Pembelajaran*, 153-155.

sebagian besar guru. Bahkan, bisa dikatakan di setiap sekolah sudah mempunyai komputer.

3) Manfaat dan fungsi media pembelajaran

Sudah kita ketahui bahwa media pembelajaran sangat banyak manfaatnya, media sebagai integral pembelajaran di dalam kelas atau sebagai cara utama pembelajaran berlangsung. Adapun manfaat dari media pembelajaran adalah:

- a) Penyampaian pelajaran lebih aktif.
- b) Pembelajaran bisa lebih menarik. Media dapat diasosiasikan sebagai penarik perhatian dan membuat siswa tetap terjaga dan memperhatikannya.
- c) Pembelajaran lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi siswa, umpan balik dan penguatan.
- d) Lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat karena kebanyakan media hanya memerlukan waktu singkat untuk mengantarkan pesan dan isi pelajaran dalam jumlah yang cukup banyak dan kemungkinannya dapat diserap siswa

Adapun manfaat media menurut beberapa ahli adalah:

Sudjana dan Riva'i mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu:

- a) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.

- b) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan dapat memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pengajaran.
- c) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru. Sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi jika guru mengajar pada setiap jam pelajaran.
- d) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti juga mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Encyclopedia of Educational Research merinci manfaat media pendidikan sebagai berikut:

- a) Meletakkan dasar-dasar yang kongkret untuk berpikir oleh karena itu mengurangi verbalisme.
- b) Memperbesar perhatian siswa.
- c) Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar oleh karena itu membuat pelajaran yang lebih mantap.
- d) Memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa.
- e) Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinyu, terutama melalui gambar hidup.
- f) Membantu tumbuhnya pengertian yang dapat membantu perkembangan kemampuan berbahasa.

- g) Memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain, dan membantu efisiensi dan keragaman yang lebih banyak dalam belajar.⁴²

Dari uraian dan beberapa pendapat para ahli di atas, dapatlah disimpulkan beberapa manfaat di antaranya adalah media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu. Objek atau proses yang amat rumit yang tidak dapat dilihat oleh indera dapat kita sajikan dengan mikroskop, film, slide atau gambar.

4) Problematika pada media pembelajaran

Prayitno mengemukakan bahwa masalah adalah sesuatu yang tidak disukai adanya, menimbulkan kesulitan bagi diri sendiri dan atau orang lain, ingin atau perlu dihilangkan. Sedangkan menurut pengertian secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengertian belajar dapat didefinisikan belajar ialah sesuatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴³

Dari definisi masalah dan belajar maka masalah belajar dapat diartikan atau didefinisikan sebagai berikut: masalah belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh murid dan menghambat kelancaran proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Kondisi tertentu itu dapat berkenaan dengan keadaan

⁴² Said Alwi, *Problematika Guru Dalam Pengembangan Media Pembelajaran*, 156-157.

⁴³ Said Alwi, *Problematika Guru Dalam Pengembangan Media Pembelajaran*, 162.

dirinya yaitu berupa kelemahan-kelemahan dan dapat juga berkenaan dengan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi dirinya.⁴⁴

Banyak permasalahan yang menyebabkan guru enggan memakai media yang efektif untuk pembelajaran, yang menarik sehingga menumbuhkan motivasi belajar siswa. Adapun permasalahan tersebut di antaranya adalah:

- a) Guru merasa repot
- b) Mahal
- c) Tidak bisa
- d) Tidak tersedia
- e) Kurang penghargaan⁴⁵

Masalah-masalah belajar ini tidak hanya dialami oleh murid-murid yang lambat saja dalam belajarnya, tetapi juga dapat menimpa murid-murid yang pandai atau cerdas. Perkembangan metodologi pembelajaran seiring dengan perkembangan pandangan terhadap pendidikan itu sendiri terus berubah, misalnya pandangan yang kini dianut dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah filosofi konstruktivisme. Filosofi ini melihat bahwa belajar itu adalah upaya memotivasi siswa untuk menggunakan pengetahuan yang telah ada, guna menemukan pengetahuan baru.⁴⁶

Karena pada prinsipnya peserta didik itu sudah mempunyai pengetahuan dasar. Tugas guru adalah merangsang peserta didik belajar menemukan pengetahuan melalui diskusi, discovery yang dirancang melalui diskusi kelompok atau tugas individu. Metodologi pembelajaran yang digunakan oleh guru selama ini dalam bentuk ceramah monoton yang

⁴⁴ Said Alwi, *Problematika Guru Dalam Pengembangan Media Pembelajaran*, 163.

⁴⁵ Said Alwi, *Problematika Guru Dalam Pengembangan Media Pembelajaran*, 162.

⁴⁶ Said Alwi, *Problematika Guru Dalam Pengembangan Media Pembelajaran*, 163.

tujuannya untuk mengisi peserta didik dengan sejumlah informasi tidak lagi menjadi unggulan dalam proses belajar mengajar. Guru didorong untuk menggunakan metodologi maupun model-model pembelajaran yang mendorong siswa aktif, kreatif dan inovatif.⁴⁷

b. Problematika yang dihadapi guru Fiqih pada strategi pembelajaran

1) Pengertian strategi pembelajaran

Pengertian strategi biasanya berkaitan dengan taktik. Taktik adalah segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.

Strategi dalam bidang pendidikan digunakan dalam perencanaan dan pelaksanaan suatu kebijakan bagi tercapainya tujuan pendidikan.⁴⁸ Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Dengan demikian strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu.⁴⁹ Strategi adalah suatu kegiatan yang harus dikerjakan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Senada dengan pendapat diatas, Dick and carey juga menyebutkan bahwa strategi itu adalah suatu materi dan prosedur yang digunakan secara

⁴⁷ Said Alwi, *Problematika Guru Dalam Pengembangan Media Pembelajaran*, 164.

⁴⁸ Epon Ningrum, *Pengembangan Strategi Pembelajaran*, (Bandung : CV Putra Setia, 2013), 42.

⁴⁹ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2009), 206.

bersama-sama untuk menimbulkan suatu hasil.⁵⁰ Menurut Seels dan Richey, strategi adalah sebagai spesifikasi untuk memilih dan mengurutkan kejadian dan aktifitas dalam suatu kegiatan. Briggs mengatakan strategi berkaitan dengan penentuan urutan yang memungkinkan tercapainya tujuan- tujuan dan memutuskan bagaimana untuk menerapkan kegiatan-kegiatan intruksional bagi masing-masing individu.

Strategi juga merupakan pendekatan menyeluruh dalam suatu system, yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam membantu usaha, mengorganisasikan pengalaman, mengatur dan merencanakan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu.⁵¹

Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenjeralan atau ilmu kepanglimaannya. Pengertian strategi tersebut kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan, yang dapat diartikan sebagai suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran sedemikian rupa sehingga tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Menurut Diamarah dan Zain strategi mempunyai pengertian suatu garis- garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁵² Strategi sebagai suatu metode pendidikan untuk mengubah pengetahuan menjadi/perubah perilaku. Dengan kata lain, strategi merupakan cara guru membantu siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Pengertian strategi dikemukakan Jones tersebut memiliki kesamaan dengan pendapat

⁵⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 126.

⁵¹ Etin Sholihatin, *Strategi Pembelajaran PPKN*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 4.

⁵² Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, 1-2.

Sumatmadja, yakni sebagai usaha dan tindakan yang diarahkan kepada sasaran untuk mencapai tujuan.⁵³

Namun demikian strategi yang baik adalah bila dapat melahirkan metode yang baik pula, sebab metode adalah merupakan suatu cara pelaksanaan strategi. Strategi pendidikan pada hakikatnya adalah pengetahuan atau seni mendayagunakan semua faktor kekuatan untuk mengamankan sasaran kependidikan yang hendak dicapai melalui perencanaan dan pengarahan dalam operasionalisasi sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan yang ada, termasuk pula perhitungan tentang hambatan-hambatannya baik berupa fisik maupun yang bersifat non-fisik (seperti mental spiritual dan moral baik subjek, objek maupun lingkungan sekitar).

Strategi pendidikan dapat diartikan sebagai kebijaksanaan dan metode umum pelaksanaan proses kependidikan. Dalam strategi pendidikan inilah segala perencanaan program sampai dengan Pelaksanaan dirumuskan secara *feasible, acceptable*, sehingga out put yang diharapkan akan benar-benar sesuai dengan tujuan pendidikan islam. Strategi menggunakan beberapa metode, misal untuk melaksanakan strategi *ekspositori* bisa digunakan metode ceramah sekaligus metode tanya jawab atau bahkan diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran. Oleh sebab itu, strategi berbeda dengan metode, strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.⁵⁴

⁵³ Epon Ningrum, *Pengembangan Strategi Pembelajaran*, 44.

⁵⁴ Abubakar Asnandar, *Pelaksanaan Pendidikan Agama pada Sekolah Luar Biasa Negri Parepare*, Jurnal Al-Qolam, Vol 19 no 2, 2013, 317.

2) Macam-macam strategi pembelajaran

Menurut Reigeluth dan Degeng, strategi merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda dibawah kondisi berbeda. Macam-macam strategi diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

a) Strategi Pengorganisasian (*Organizational Strategy*)

Strategi pengorganisasian merupakan cara untuk menata isi suatu bidang studi, dan kegiatan ini berhubungan dengan tindakan pemilihan isi/materi, penataan isi, pembuatan diagram, format, dan sejenisnya.

b) Strategi penyampaian (*Delivery Strategy*)

Strategi penyampaian merupakan cara untuk menyampaikan pembelajaran pada siswa atau untuk menerima serta merespon masukan dari siswa.

c) Strategi pengelolaan (*Management Strategy*)

Strategi pengelolaan adalah cara untuk menata interaksi antara siswa dan variable strategi pembelajaran lainnya.⁵⁵

3) Prinsip-prinsip strategi pembelajaran

Prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran yang dimaksud adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran. Oleh karena itu guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran, sebagai berikut :

a) Berorientasi pada Tujuan

Dalam strategi pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktifitas guru dan siswa, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini sangat penting, sebab

⁵⁵ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif kontemporer "Suatu Tinjauan Konseptual Oprational*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 5-6.

mengajar adalah proses yang bertujuan. Oleh sebab itu keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b) Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa. Walaupun kita mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang kita inginkan adalah perubahan perilaku siswa. Oleh karena itu, dilihat dari segi jumlah siswa sebaiknya standar keberhasilan guru ditentukan setinggi-tingginya. Sebab, semakin tinggi standar keberhasilan yang ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajarannya.

c) Aktifitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktifitas siswa, baik aktifitas fisik maupun mental.

d) Integrasi

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi mengembangkan aspek kognitif dan aspek psikomotorik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kehidupan siswa secara terintegrasi.⁵⁶

⁵⁶ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, 8-10.

4) Ciri-ciri strategi pembelajaran

Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan. Adapun ciri-ciri strategi menurut Stoner dan Sirat adalah sebagai berikut :

- a) Wawasan waktu, meliputi cakrawala waktu yang jauh kedepan, yaitu waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dan waktu yang diperlukan untuk mengamati dampaknya.
- b) Dampak, walaupun hasil akhir dengan mengikuti strategi tertentu tidak langsung terlihat untuk jangka waktu lama, dampak akhir sangat berarti.
- c) Pemusatan upaya, sebuah strategi yang efektif biasanya mengharuskan pemusatan kegiatan, upaya atau perhatian terhadap rentang sasaran yang sempit.
- d) Pola keputusan, kebanyakan strategi mensyaratkan bahwa sederetan keputusan tertentu harus diambil sepanjang waktu. Keputusan-keputusan tersebut harus saling menunjang, artinya mengikuti suatu pola yang konsisten
- e) Peresapan, sebuah strategi mencakup suatu spectrum kegiatan yang mulai dari proses alokasi sumber daya sampai dengan kegiatan operasi harian. Selain itu, adanya konsistensi sepanjang waktu dalam kegiatan-kegiatan ini mengharuskan semua tingkatan organisasi bertindak secara naluri dengan cara-cara yang akan memperkuat strategi.⁵⁷

5) Problematika strategi pembelajaran

Dalam melaksanakan pembelajaran setiap guru mengalami kendala atau kesulitan yang dihadapi seperti pemilihan strategi yang tepat sesuai dengan karakteristik peserta didik, kendala tersebut dapat berasal dari dalam

⁵⁷ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2011), 18-19.

guru seperti kurangnya pemahaman guru terhadap materi yang akan diajarkan, dan kreativitas serta keterampilan guru yang kurang terasah. Sedangkan kendala dari luar guru berupa lingkungan sekolah yang kurang mendukung terselenggaranya pembelajaran, dan tidak tersedianya sarana dan prasarana.

c. Problematika yang dihadapi guru Fiqih pada evaluasi pembelajaran

1) Pengertian evaluasi pembelajaran

Evaluasi dalam pendidikan terjadi proses belajar mengajar yang sistematis, yang terdiri dari banyak komponen. Masing-masing komponen pengajaran tidak bersifat terpisah atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung dan berkesinambungan. Proses belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi yang terjadi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.⁵⁸

Guru sebagai pengarah dan pembimbing, sedang siswa sebagai orang yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, maka guru bertugas melakukan suatu kegiatan yaitu penilaian atau evaluasi atas ketercapaian siswa dalam belajar. Selain memiliki kemampuan untuk menyusun bahan pelajaran dan keterampilan menyajikan bahan untuk mengkondisikan keaktifan belajar siswa, guru diharuskan memiliki kemampuan mengevaluasi ketercapaian belajar siswa, karena evaluasi merupakan salah satu komponen penting dari kegiatan belajar mengajar.⁵⁹

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation*. Menurut Mehrens dan Lehmann yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, evaluasi dalam arti luas adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan

⁵⁸ Akhmad Riadi, *Problematika Sistem Evaluasi Pembelajaran*, Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 15 No.27 April 2017, 2.

⁵⁹ Akhmad Riadi, *Problematika Sistem Evaluasi Pembelajaran*, 2.

informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.⁶⁰

Hubungan dengan kegiatan pengajaran, evaluasi mengandung beberapa pengertian, di antaranya adalah: a) Menurut Norman Gronlund, yang dikutip oleh Ngalim Purwanto dalam buku *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan keputusan sampai sejauh mana tujuan dicapai oleh siswa. B) Wrightstone dan kawan-kawan, evaluasi pendidikan adalah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa ke arah tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan di dalam kurikulum.⁶¹

Roestiyah dalam bukunya *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* yang kemudian dikutip oleh Slameto, mendeskripsikan pengertian evaluasi sebagai berikut: a) Evaluasi adalah proses memahami atau memberi arti, mendapatkan dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi petunjuk pihak-pihak pengambil keputusan. b) Evaluasi ialah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa, guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar. c) Dalam rangka pengembangan sistem instruksional, evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk menilai seberapa jauh program telah berjalan seperti yang telah direncanakan. d) Evaluasi adalah suatu alat untuk menentukan apakah tujuan pendidikan dan apakah proses dalam pengembangan ilmu telah berada di jalan yang diharapkan.⁶²

⁶⁰ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), 3.

⁶¹ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, 3.

⁶² Akhmad Riadi, *Problematika Sistem Evaluasi Pembelajaran*, 3.

Seorang pendidik harus mengetahui sejauh mana keberhasilan pengajarannya tercapai dengan baik dan untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar, dan untuk memperoleh keputusan tersebut maka diperlukanlah sebuah proses evaluasi dalam pembelajaran atau yang disebut juga dengan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran adalah evaluasi terhadap proses belajar mengajar. Secara sistemik, evaluasi pembelajaran diarahkan pada komponen-komponen sistem pembelajaran yang mencakup komponen raw input, yakni perilaku awal (entry behavior) siswa, komponen input instrumental yakni kemampuan profesional guru atau tenaga kependidikan, komponen kurikulum (program studi, metode, media), komponen administrative (alat, waktu, dana), komponen proses ialah prosedur pelaksanaan pembelajaran, komponen output ialah hasil pembelajaran yang menandai ketercapaian tujuan pembelajaran.⁶³

2) Tujuan dan fungsi evaluasi pembelajaran

Dilihat dari fungsinya yaitu dapat memperbaiki program pengajaran, maka evaluasi pembelajaran dikategorikan ke dalam penilaian formatif atau evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri.⁶⁴ Menurut Anas Sudijono, evaluasi formatif ialah evaluasi yang dilaksanakan di tengah-tengah atau pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan program pelajaran atau sub pokok bahasan dapat diselesaikan, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah terbentuk sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan.⁶⁵

⁶³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 171.

⁶⁴ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), 5.

⁶⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 23.

Secara umum, dalam bidang pendidikan, evaluasi bertujuan untuk: a) Memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk sampai di mana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan. b) Mengukur dan menilai sampai di manakah efektifitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta.⁶⁶

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah: a) Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program Pendidikan. b) Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.⁶⁷

Evaluasi dalam pembelajaran dilakukan untuk kepentingan pengambilan keputusan, misalnya tentang akan digunakan atau tidaknya suatu pendekatan, metode, atau teknik. Dalam keadaan pengambilan keputusan proses pembelajaran, evaluasi sangat penting karena telah memberikan informasi mengenai keterlaksanaan proses belajar mengajar, sehingga dapat berfungsi sebagai pembantu dan pengontrol pelaksanaan proses belajar mengajar. Dengan demikian, betapa penting fungsi evaluasi itu dalam proses belajar mengajar.

Secara garis besar evaluasi berfungsi untuk: a) Mengetahui kemajuan kemampuan belajar murid. Dalam evaluasi formatif, hasil dari evaluasi selanjutnya digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa. b) Mengetahui

⁶⁶ Akhmad Riadi, *Problematika Sistem Evaluasi Pembelajaran*, 3.

⁶⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 17.

status akademis seseorang siswa dalam kelasnya. c) Mengetahui penguasaan, kekuatan dalam kelemahan seseorang siswa atas suatu unit pelajaran. d) Mengetahui efisiensi metode mengajar yang digunakan guru. e) Menunjang pelaksanaan BK di sekolah. f) Memberi laporan kepada siswa dan orang tua. g) Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan promosi siswa. h) Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan pengurusan (streaming). i) Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan perencanaan pendidikan, serta j) Memberi informasi kepada masyarakat yang memerlukan, dan k) Merupakan feedback bagi siswa, guru dan program pengajaran. l) Sebagai alat motivasi belajar mengajar. m) Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.⁶⁸

Fungsi evaluasi bagi guru perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh agar evaluasi yang diberikan benar-benar mengenai sasaran. Hal ini didasarkan karena hampir setiap saat guru melaksanakan kegiatan evaluasi untuk menilai keberhasilan belajar siswa serta program pengajaran.

3) Prinsip dan teknik evaluasi pembelajaran

Prinsip diperlukan sebagai pemandu dalam kegiatan evaluasi. Di antara prinsip-prinsip evaluasi adalah sebagai berikut: a) Prinsip Objektif Evaluasi harus dilaksanakan secara objektif. Objektif artinya tanpa pengaruh, karena evaluasi harus berdasarkan data-data yang nyata dan harus berdasarkan testing yang telah dilaksanakan. b) Prinsip Kontinu Evaluasi harus dilaksanakan secara kontinu. Maksudnya evaluasi itu harus dilaksanakan terus menerus. c) Prinsip komprehensif Evaluasi hendaknya

⁶⁸ Akhmad Riadi, *Problematika Sistem Evaluasi Pembelajaran*, 4.

dilaksanakan secara komprehensif. Artinya evaluasi itu hendaknya sejauh mungkin harus mengenai pada semua aspek kepribadian murid.⁶⁹

Prinsip evaluasi menurut standar penilaian pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah, prinsip tersebut mencakup :

- a) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan perlu disusun melalui prosedur sebagaimana dijelaskan dalam panduan agar memiliki bukti kesahihan dan keandalan.
- b) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai. Oleh karena itu, pendidik perlu menggunakan rubrik atau pedoman dalam memberikan skor terhadap jawaban peserta didik atas butir soal uraian dan tes praktik atau kinerja sehingga dapat meminimalkan subjektivitas pendidik.
- c) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan dan tidak merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus, perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, atau gender. Faktor-faktor tersebut tidak relevan di dalam penilaian, oleh karena itu perlu dihindari agar tidak berpengaruh terhadap hasil penilaian.
- d) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tidak terpisahkan kegiatan pembelajaran. Hasil penilaian dalam hal ini benar-benar dijadikan dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh peserta didik. Jika hasil penilaian menunjukkan banyak peserta didik yang gagal, sementara instrumen yang digunakan sudah memenuhi persyaratan secara kualitatif, berarti proses

⁶⁹ Subari, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 1994), 172.

pembelajaran kurang baik. Dalam hal demikian, pendidik harus memperbaiki rencana dan/atau pelaksanaan pembelajarannya.

- e) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, pendidik menginformasikan prosedur dan kriteria penilaian kepada peserta didik, dan pihak yang berkepentingan dapat mengakses prosedur dan kriteria penilaian serta dasar penilaian yang digunakan.
- f) Menyeluruh dan berkesinambungan Berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, penilaian bukan semata-mata untuk menilai prestasi peserta didik melainkan harus mencakup semua aspek hasil belajar untuk tujuan pembimbingan dan pembinaan.
- g) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku. Oleh karena itu, penilaian dirancang dan dilakukan dengan mengikuti prosedur dan prinsip-prinsip yang ditetapkan. Dalam penilaian kelas, misalnya, guru mata pelajaran agama menyiapkan rencana penilaian bersamaan dengan menyusun silabus dan RPP.
- h) Beracuan Kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan. Oleh karena itu, instrumen penilaian disusun dengan merujuk pada kompetensi (SKL, SK, dan KD). Selain itu, pengambilan keputusan didasarkan pada kriteria pencapaian yang telah ditetapkan.

- i) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya. Oleh karena itu, penilaian dilakukan dengan mengikuti prinsip-prinsip keilmuan dalam penilaian dan keputusan yang diambil memiliki dasar yang objektif.⁷⁰

Istilah teknik dapat diartikan sebagai alat. Jadi teknik evaluasi berarti alat yang digunakan dalam rangka melakukan kegiatan evaluasi. Berbagai macam teknik penilaian dapat dilakukan secara komplementer (saling melengkapi sesuai dengan kompetensi yang dinilai).

Dalam konteks evaluasi hasil proses pembelajaran di sekolah dikenal adanya 2 macam teknik, yaitu sebagai berikut:

- a) Teknik tes

Tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah oleh *testee* sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku dengan nilai-nilai yang dicapai oleh *testee* lainnya atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.⁷¹

Ditinjau dari segi fungsi yang dimiliki oleh tes sebagai alat pengukur perkembangan belajar peserta didik, tes dibedakan menjadi tiga golongan:

- 1) Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan siswa tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.
- 2) Tes formatif, adalah tes yang bertujuan untuk mengetahui sudah

⁷⁰ BSNP, *Panduan Penelitian Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia*, (Jakarta: Depdiknas, 2007), 4-6.

⁷¹ Akhmad Riadi, *Problematika Sistem Evaluasi Pembelajaran*, 6.

sejauhmanakah peserta didik telah terbentuk sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Di sekolah tes formatif ini dikenal dengan istilah ulangan harian. 3) Tes sumatif adalah tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan, di sekolah tes ini dikenal dengan ulangan umum, di mana hasilnya digunakan untuk mengisi nilai raport atau mengisi Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) atau Ijazah.⁷²

Apabila ditinjau dari segi cara mengajukan pertanyaan dan cara memberikan jawabannya, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu, tes tertulis dan tes lisan.⁷³

b) Teknik nontes

Dengan teknik non tes maka penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik, melainkan dilakukan dengan cara: 1) Skala bertingkat (*rating scale*) skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap sesuatu hasil pertimbangan. 2) *Questioner* (Angket) yaitu sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden) 3) Daftar cocok (*check list*) yaitu deretan pernyataan di mana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok (✓) di tempat yang sudah disediakan. 4) Wawancara (*Interview*) suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. 5) Pengamatan (*observation*) suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.

⁷² Akhmad Riadi, *Problematika Sistem Evaluasi Pembelajaran*, 6.

⁷³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 75.

6) Riwayat hidup, gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya.⁷⁴

Adapun langkah-langkah evaluasi (penilaian) berdasarkan standar penilaian KTSP pada mata pelajaran PAI adalah sebagai berikut: 1) Tes tertulis adalah suatu teknik penilaian yang menuntut jawaban secara tertulis, baik berupa pilihan atau isian. Tes yang jawabannya berupa pilihan meliputi antara lain pilihan ganda, benar-salah, dan menjodohkan, sedangkan tes yang jawabannya berupa isian berbentuk isian singkat atau uraian. 2) Observasi atau pengamatan adalah teknik penilaian yang dilakukan dengan menggunakan indera secara langsung. Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. 3) Tes praktik, juga biasa disebut tes kinerja, adalah teknik penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan kemahirannya. Tes praktik dapat berupa tes identifikasi, tes simulasi dan tes kinerja.⁷⁵

Tes identifikasi dilakukan untuk mengukur kemahiran mengidentifikasi sesuatu hal berdasarkan fenomena yang ditangkap melalui alat indera, misalnya mengidentifikasi adanya kesalahan bacaan Al-Quran (dalam Pendidikan Agama Islam) yang diperdengarkan kepadanya. Tes simulasi digunakan untuk mengukur kemahiran bersimulasi memperagakan suatu tindakan, misalnya praktik simulasi memandikan mayat. Tes kinerja dipakai untuk mengukur kemahiran mendemonstrasikan pekerjaan yang sesungguhnya, misalnya berupa kegiatan tes untuk mengukur kemahiran membaca al- Qur'an. 4)

Penugasan adalah suatu teknik penilaian yang menuntut peserta didik

⁷⁴ Akhmad Riadi, *Problematika Sistem Evaluasi Pembelajaran*, 6.

⁷⁵ Akhmad Riadi, *Problematika Sistem Evaluasi Pembelajaran*, 6.

melakukan kegiatan tertentu di luar kegiatan pembelajaran di kelas. Penugasan dapat diberikan dalam bentuk individual atau kelompok. Penugasan dapat berupa pekerjaan rumah atau proyek. Pekerjaan rumah adalah tugas menyelesaikan soal-soal dan latihan yang dilakukan peserta didik di luar kegiatan kelas. Proyek adalah suatu tugas yang melibatkan kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu dan umumnya menggunakan data lapangan. 5) Tes lisan dilaksanakan melalui komunikasi langsung antara peserta didik dengan penguji dan jawaban diberikan secara lisan. Tes jenis ini memerlukan daftar pertanyaan dan pedoman penskoran. 6) Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai portofolio peserta didik. Portofolio adalah kumpulan karya-karya peserta didik dalam bidang tertentu yang diorganisasikan untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. 7) Jurnal merupakan catatan pendidik selama proses pembelajaran yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan kinerja ataupun sikap dan perilaku peserta didik yang dipaparkan secara deskriptif. 8) Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya, penguasaan kompetensi yang ditargetkan, dan pengamalan ajaran agama yang dianutnya. 9) Penilaian antar teman merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan, penguasaan kompetensi, dan pengamalan ajaran agama yang dianut temannya.⁷⁶

⁷⁶ Akhmad Riadi, *Problematika Sistem Evaluasi Pembelajaran*, 6-7.

Langkah-langkah evaluasi merupakan bagian integral dari pendidikan atau pengajaran sehingga perencanaan atau penyusunan, pelaksanaan dan pelayannya pun tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan program pendidikan atau pengajaran. Hasil dari evaluasi yang diperoleh selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa (fungsi formatif).

Agar evaluasi dapat dilaksanakan tepat pada waktu yang diharapkan dan hasilnya tepat guna dan tepat arah, perlu mengikuti langkah-langkah berikut ini:

- a) Menyusun rencana evaluasi hasil belajar. Perencanaan evaluasi hasil belajar itu umumnya mencakup yaitu sebagai berikut:
 - 1) Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi. Hal ini disebabkan evaluasi tanpa tujuan maka akan berjalan tanpa arah dan mengakibatkan evaluasi menjadi kehilangan arti dan fungsinya.
 - 2) Menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi, misalnya aspek kognitif, afektif atau psikomotorik.
 - 3) Memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan di dalam pelaksanaan evaluasi misalnya apakah menggunakan teknik tes atau non tes.
 - 4) Menyusun alat-alat pengukur yang dipergunakan dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik, seperti butir-butir soal tes.
 - 5) Menentukan tolok ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi.

- 6) Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar itu sendiri.
- 7) Menghimpun data dalam evaluasi pembelajaran, wujud nyata dari kegiatan menghimpun data adalah melaksanakan pengukuran, misalnya dengan menyelenggarakan tes pembelajaran.
- 8) Melakukan verifikasi data dimaksudkan untuk memisahkan data yang baik (yang dapat memperjelas gambaran yang akan diperoleh mengenai diri individu atau sekelompok individu yang sedang dievaluasi dari data yang kurang baik (yang akan mengaburkan gambaran yang akan diperoleh apabila data itu ikut serta diolah).
- 9) Mengolah dan menganalisis data hasil evaluasi dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang telah berhasil dihimpun dalam kegiatan evaluasi.
- 10) Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan, interpretasi terhadap data hasil evaluasi belajar pada hakikatnya adalah merupakan verbalisasi dari makna yang terkandung dalam data yang telah mengalami pengolahan dan penganalisisan.⁷⁷
- 11) Tindak lanjut hasil evaluasi bertitik tolak dari data hasil evaluasi yang telah disusun, diatur, diolah, dianalisis dan disimpulkan sehingga dapat diketahui apa makna yang terkandung di dalamnya, maka pada akhirnya evaluasi akan dapat mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan-kebijakan yang akan dipandang perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan evaluasi tersebut.⁷⁸

⁷⁷ Akhmad Riadi, *Problematika Sistem Evaluasi Pembelajaran*, 6-7.

⁷⁸ Akhmad Riadi, *Problematika Sistem Evaluasi Pembelajaran*, 7-8.

Sedangkan prosedur penilaian kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia oleh pendidik menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Penentuan tujuan penilaian merupakan langkah awal dalam rangkaian kegiatan penilaian secara keseluruhan, seperti untuk penilaian harian, tengah semester, akhir semester, kenaikan kelas, atau penilaian akhir dari satuan pendidikan.
- b) Penyusunan kisi-kisi penilaian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan perencanaan pembelajaran dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- c) Perumusan indikator pencapaian dikembangkan oleh pendidik berdasarkan KD mata pelajaran dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) Rumusan indikator menggunakan kata kerja operasional. 2) Tiap KD dikembangkan dua atau lebih indikator 3) Tiap indikator dapat dibuat lebih dari satu butir instrumen. 4) Indikator memiliki aspek manfaat atau terkait dengan kehidupan sehari-hari.
- d) Penyusunan Instrumen tes disesuaikan dengan karakteristik teknik dan bentuk butir instrumennya.
- e) Telaah instrumen penilaian dalam bentuk tertulis, lisan maupun kinerja harus melalui analisis secara kualitatif yang dilakukan bersama dengan teman sejawat. Selain itu, pendidik dapat juga melakukan analisis secara kuantitatif.
- f) Pelaksanaan penilaian dilakukan dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, penugasan, dan pengamatan dengan menggunakan instrumen yang sesuai dengan

standar kompetensi dan kompetensi dasar. Penilaian harus dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang memungkinkan peserta didik menunjukkan kemampuan optimalnya yang dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian.⁷⁹

Penilaian dan evaluasi pasti dilakukan dalam proses pembelajaran. Penilaian dan evaluasi dilakukan bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik apakah sudah memenuhi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) atau belum. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan klasifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) digunakan sebagai pedoman dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Selain itu evaluasi bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana daya serap peserta didik terhadap produk bahasan yang pendidik terapkan. Ada beberapa jenis alat evaluasi, yaitu: bentuk tes tertulis dan tidak tertulis. Jika kita perhatikan dunia pendidikan, kita akan mengetahui bahwa setiap jenis atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan selalu mengadakan evaluasi, yang artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik.⁸⁰

⁷⁹ Akhmad Riadi, *Problematika Sistem Evaluasi Pembelajaran*, 8.

⁸⁰ Akhmad Riadi, *Problematika Sistem Evaluasi Pembelajaran*, 8-9.

4) Jenis-Jenis evaluasi pembelajaran

Jenis-jenis evaluasi pembelajaran sebagai berikut:

a) Formatif

Formatif adalah salah satu jenis tes yang diberikan setelah peserta didik menyelesaikan satu unit pembelajaran.⁸¹ Maka dari itu dengan dilakukannya tes formatif guru dapat mengetahui sejauh pencapaian peserta didik akan materi yang telah disampaikan. Penilaian formatif berfungsi untuk memperbaiki proses belajar mengajar.⁸² Guru akan tau siswa mana saja yang membutuhkan perbaikan dan siswa mana saja yang sudah berhasil mencapai kompetensi yang ditujukan serta dengan itu guru dapat memperbaiki pembelajaran selanjutnya.

b) Sumatif

Menurut Amirano dan Daryanto tes sumatif adalah jenis tes yang dilakukan pada akhir pembelajaran dan dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam menguasai keseluruhan tujuan pembelajaran.⁸³ Dan menurut Anas tes sumatif adalah tes hasil belajar yang dilakukan setelah selesainya sekumpulan satuan program pengajaran diberikan.⁸⁴ Maka dari itu dengan tes sumatif guru dapat mengetahui pencapaian akhir peserta didik secara keseluruhan, serta guru dapat mengetahui peserta didik manakah yang berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran secara keseluruhan dan mana saja yang tidak berhasil. Tes

⁸¹ Amirano Daryanto, *Evaluasi & Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2016), 98.

⁸² Amirano Daryanto, *Evaluasi & Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*, 102.

⁸³ Amirano, Daryanto, *Evaluasi & Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*, 98.

⁸⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 72.

sumatif dapat disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada tiap akhir semester.⁸⁵

5) Problematika evaluasi pembelajaran

Melalui penelaahan pencapaian tujuan pengajaran, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan atau sebaliknya. Jadi jelaslah bahwa guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses belajar. Profesionalisme menjadi tuntutan guru dalam pekerjaannya. Apalagi profesi guru yang sehari-hari menangani benda hidup yang berupa anak-anak atau siswa dengan karakteristik yang masing-masing tidak sama. Pekerjaan guru menjadi lebih berat tatkala menyangkut peningkatan kemampuan anak didiknya, sedangkan kemampuan dirinya mengalami stagnansi. Dan yang terlihat dalam pendidikan saat ini adalah permasalahan guru adalah kegagalan guru dalam melakukan evaluasi.⁸⁶

Guru dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feed back*) terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar mengajar akan terus dapat ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.⁸⁷

⁸⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, Ed. 3*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 53.

⁸⁶ Akhmad Riadi, *Problematika Sistem Evaluasi Pembelajaran*, 9.

⁸⁷ Akhmad Riadi, *Problematika Sistem Evaluasi Pembelajaran*, 9.

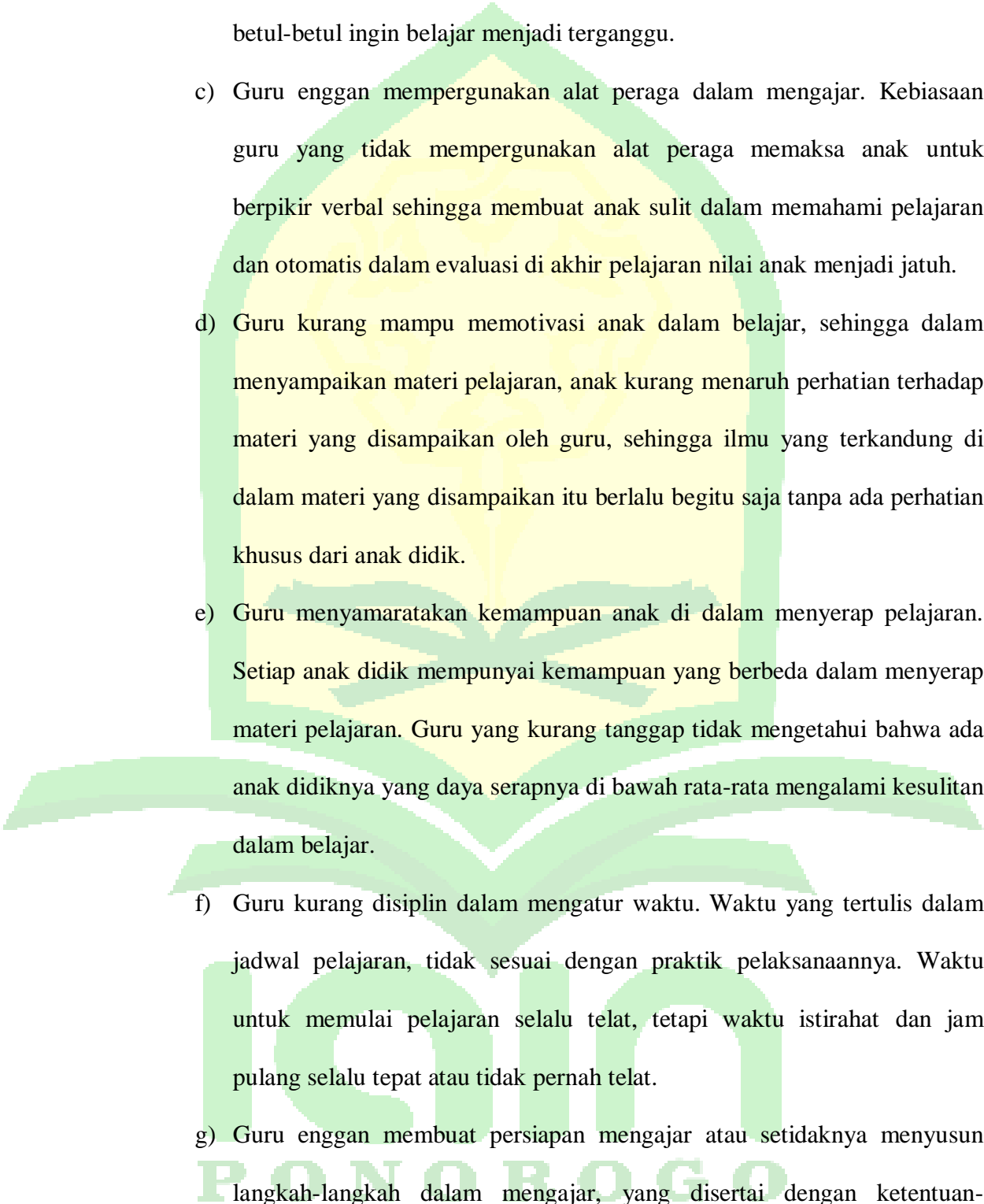
Penilaian di akhir pelajaran tidak mutlak dengan tes tertulis. Bisa juga dengan tes lisan atau tanya jawab. Kegiatan dirasakan lebih praktis bagi guru, karena guru tidak perlu bersusah payah mengoreksi hasil evaluasi anak. Tetapi kegiatan ini mempunyai kelemahan yaitu anak yang suka gugup walaupun ia mengetahui jawaban dari soal tersebut, ia tidak bisa menjawab dengan tepat karena rasa gugupnya itu. Dan kelemahan lain tes lisan terlalu banyak memakan waktu dan guru harus punya banyak persediaan soal. Tetapi ada juga guru yang mewakilkan beberapa orang anak yang pandai, anak yang kurang dan beberapa orang anak yang sedang kemampuannya untuk menjawab beberapa pertanyaan atau soal yang berhubungan dengan materi pelajaran itu.⁸⁸

Setiap guru dalam melaksanakan evaluasi harus paham dengan tujuan dan manfaat dari evaluasi atau penilaian tersebut. Tetapi ada juga guru yang tidak menghiraukan tentang kegiatan ini, yang penting ia masuk kelas, mengajar, mau ia laksanakan evaluasi di akhir pelajaran atau tidak itu urusannya. Yang jelas pada akhir semester ia telah mencapai target kurikulum. Ini yang menjadi permasalahan dalam dunia pendidikan saat ini. Hal ini terjadi karena beberapa sebab, yaitu:⁸⁹

- a) Guru kurang menguasai materi pelajaran, sehingga dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak kalimatnya sering terputus-putus ataupun berbelit-belit yang menyebabkan anak menjadi bingung dan sukar mencerna apa yang disampaikan oleh guru tersebut. Tentu saja di akhir pelajaran mereka kewalahan menjawab pertanyaan atau tidak mampu mengerjakan tugas yang diberikan. Dan akhirnya nilai yang diperoleh jauh dari apa yang diharapkan.

⁸⁸ Akhmad Riadi, *Problematika Sistem Evaluasi Pembelajaran*, 9-10.

⁸⁹ Akhmad Riadi, *Problematika Sistem Evaluasi Pembelajaran*, 10.

- 
- b) Guru kurang menguasai kelas. Guru yang kurang mampu menguasai kelas mendapat hambatan dalam menyampaikan materi pelajaran, hal ini dikarenakan suasana kelas yang tidak menunjang membuat anak yang betul-betul ingin belajar menjadi terganggu.
- c) Guru enggan mempergunakan alat peraga dalam mengajar. Kebiasaan guru yang tidak mempergunakan alat peraga memaksa anak untuk berpikir verbal sehingga membuat anak sulit dalam memahami pelajaran dan otomatis dalam evaluasi di akhir pelajaran nilai anak menjadi jatuh.
- d) Guru kurang mampu memotivasi anak dalam belajar, sehingga dalam menyampaikan materi pelajaran, anak kurang menaruh perhatian terhadap materi yang disampaikan oleh guru, sehingga ilmu yang terkandung di dalam materi yang disampaikan itu berlalu begitu saja tanpa ada perhatian khusus dari anak didik.
- e) Guru menyamaratakan kemampuan anak di dalam menyerap pelajaran. Setiap anak didik mempunyai kemampuan yang berbeda dalam menyerap materi pelajaran. Guru yang kurang tanggap tidak mengetahui bahwa ada anak didiknya yang daya serapnya di bawah rata-rata mengalami kesulitan dalam belajar.
- f) Guru kurang disiplin dalam mengatur waktu. Waktu yang tertulis dalam jadwal pelajaran, tidak sesuai dengan praktik pelaksanaannya. Waktu untuk memulai pelajaran selalu telat, tetapi waktu istirahat dan jam pulang selalu tepat atau tidak pernah telat.
- g) Guru enggan membuat persiapan mengajar atau setidaknya menyusun langkah-langkah dalam mengajar, yang disertai dengan ketentuan-ketentuan waktu untuk mengawali pelajaran, waktu untuk kegiatan proses dan ketentuan waktu untuk akhir pelajaran.

- h) Guru tidak mempunyai kemajuan untuk menambah atau menimba ilmu, misalnya membaca buku atau bertukar pikiran dengan rekan guru yang lebih senior dan profesional guna menambah wawasannya.
- i) Guru dalam tes lisan di akhir pelajaran kurang terampil mengajukan pertanyaan kepada murid, sehingga murid kurang memahami tentang apa yang dimaksud oleh guru.
- j) Guru selalu mengutamakan pencapaian target kurikulum. Guru jarang memperhatikan atau menganalisis berapa persen daya serap anak terhadap materi pelajaran tersebut.⁹⁰

d. Pengertian masa transisi

Pada zaman sekarang ini Negara Indonesia dan negara lainnya mengalami permasalahan yang besar yaitu munculnya virus Corona atau dikenal dengan covid-19 (Corona Virus diseases-19). Yang mulai mewabah 31 Desember 2019 di Kota Wuhan Propinsi Hubei Tiongkok dan penyebaran virus tersebut sangat cepat sehingga WHO menetapkan pada tanggal 11 Maret 2020 sebagai wabah pandemi global. Virus corona merupakan virus yang menyerang sistem pernapasan. Virus ini menyebabkan berbagai negara termasuk Indonesia mengalami kelumpuhan aktivitas yang berkaitan dengan kerumunan manusia. Rumitnya penanganan wabah ini membuat para pemimpin dunia termasuk Indonesia membuat kebijakan yang super ketat guna memutus mata rantai penyebaran covid-19 yaitu dengan menerapkan social distancing (pembatasan interaksi sosial).⁹¹

Dengan penerapan social distancing (pembatasan interaksi sosial) berdampak pada dunia pendidikan. Pemerintah membuat keputusan untuk meliburkan dan memindahkan proses pembelajaran yang awalnya di sekolah

⁹⁰ Akhmad Riadi, *Problematika Sistem Evaluasi Pembelajaran*, 10.

⁹¹ Rio Erwan Pratama dan Sri Mulyani, "Pembelajaran Daring dan Luring Pada Masa Pandemi Covid-19," *Gagasan Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2020): 50.

menjadi di rumah. Peralihan pembelajaran ini memaksa berbagai pihak untuk mengikuti alur yang sekiranya bisa ditempuh agar pembelajaran dapat berlangsung dengan cara memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran daring. Penggunaan teknologi ini terdapat beberapa masalah seperti penguasaan teknologi yang masih rendah, keterbatasan sarana dan prasarana, jaringan internet, biaya dan motivasi guru serta siswa yang menurun karena bosan menggunakan teknologi tersebut.⁹²

Maka guru, peserta didik dan unsur yang berada di sekolah harus merencanakan sesuatu agar aktivitas di sekolah dapat terlaksana dengan baik tanpa merugikan para pihak yang berada di sekolah walaupun dalam keadaan pandemi covid-19 seperti saat ini karena sekolah merupakan tempat yang paling dominan pada setiap kalangan.

Dengan demikian, baik guru, peserta didik, orang tua dan pihak sekolah lainnya harus bekerja sama dalam melakukan suatu perubahan yang dapat menjadikan sekolah berfungsi dengan baik. Kerjasama yang dimaksud adalah kerjasama membentuk perubahan yang mampu mengembalikan fungsi sekolah sebagaimana mestinya, jika pada masa pandemi setiap manusia dibatasi dalam bersentuhan dan berkerumunan maka pihak sekolah harus memikirkan bagaimana cara agar pendidikan dapat terlaksana dengan baik tanpa harus bersentuhan antara satu dengan yang lainnya.

Perubahan yang dimaksud yaitu perubahan merujuk pada terjadinya sesuatu yang berbeda dengan sebelumnya dengan melakukan cara yang baru, dengan mengikuti jalur baru, mengadopsi teknologi baru, memasang sistem baru,

⁹² Joice Soraya dan Deni SB Yuherawan, "Mengawal Mutu Pendidikan Bagi Siswa sebagai bentuk perlindungan Hukum atas Hak Anak atas Pendidikan pada masa transisi pandemi covid 19," *Seminar Proposal*, 2021, 49.

melakukan reorganisasi atau terjadinya peristiwa bersifat mengganggu yang sangat signifikan.⁹³

Pada masa sekarang sudah ada beberapa sekolah yang sudah berfungsi dengan semestinya akan tetapi harus memiliki syarat dan ketentuan dari pemerintah dimana syarat-syarat tersebut yaitu harus mematuhi protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh WHO.

Maka pihak sekolah melakukan berbagai cara agar pembelajaran tetap berlangsung seperti menerapkan pembelajaran daring dan pembelajaran luring secara bersamaan walaupun terkadang tujuan pembelajaran yang ingin di sampaikan belum tercapai dengan baik, akan tetapi diharapkan dari proses tersebut peserta didik mampu menerimanya dengan baik.

Dalam pembelajaran di masa pandemi Covid 19 sekolah pada awalnya menggunakan berbagai cara agar pembelajaran tetap berjalan sebagaimana mestinya seperti menggunakan pembelajaran daring terlebih dahulu dengan menggunakan media sosial seperti *WhatsApp*, *Google Classroom*, *Google Meet*, *Edmodo* dan *Zoom*. Agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan lancar maka guru harus memandu pembelajaran terlebih dahulu, dalam pembelajaran daring sebenarnya siswa lebih menyukai karena pembelajaran lebih menarik, membuat siswa menjadi penasaran dalam prosesnya sehingga membuat siswa menjadi aktif. Akan tetapi juga menemukan kendala seperti terdapatnya siswa yang tidak mengerjakan tugas dengan alasan tidak memiliki fasilitas teknologi yang mendukung seperti tidak *smartphone*, sinyal terkendala dan tidak punya pulsa/kuota yang memadai.⁹⁴

Dikarenakan kendala tersebut maka sekolah mencoba menggunakan pembelajaran luring dengan tatap muka akan tetapi siswa dibatasi untuk hadir

⁹³ Jeff Davidson, *Manajemen Perubahan, duides ideal lengkap* (Jakarta: Prenada, 2005), 3.

⁹⁴ Pratama dan Mulyani, "Pembelajaran Daring dan Luring Pada Masa Pandemi Covid-19," 51.

yaitu separuhnya dari satu kelas yang dibagi berdasarkan ganjil dan genap menurut absen. Dalam pembelajaran ini waktu pembelajaran dibatasi satu jam pelajaran hanya 30 menit saja.⁹⁵ Berdasarkan proses transisi yang dilaksanakan di sekolah ini karena peran seorang guru tidak bisa digantikan dengan apapun.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan penelitian ini, terlebih dahulu penulis menelusuri penelitian-penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Arsyad Al Fatih, 2021, Universitas Negeri Malang dengan judul Problematika Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Smp Islam Almaarif 01 Singosari. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat permasalahan pada mata pelajaran Pendidikan Islam di SMP Islam Almaarif 01 Singosari sebenarnya merupakan kendala yang terjadi merata secara umum di seluruh wilayah Indonesia, antara lain: 1) Keluhan dari orang tua adalah keterbatasan waktu mereka untuk menemani putra putri mereka dalam pembelajaran daring karena kesibukan orang tua dalam mencari nafkah untuk keluarga mereka. 2) Kekhawatiran orang tua akan terjerumusnya putra putri mereka karena dengan pembelajaran daring ini yang menggunakan jaringan internet sehingga membuka peluang besar untuk mengakses dan melihat konten-konten pornografi, yang dapat merusak moral putra putri mereka serta hal-hal yang tidak bermanfaat lainnya. 3) Keterbatasan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan putra putri mereka akan biaya tambahan untuk membeli paket data dan membeli handphone baru karena handphone yang mereka miliki hanya handphone jadul yang tidak dapat mengakses aplikasi untuk pembelajaran daring. 4) adanya pelarangan untuk membawa HP bagi siswa yang berdomisili di pondok pesantren

⁹⁵ Pratama dan Mulyani, 56.

sehingga pembelajaran harus secara luring. Dikarenakan pembelajaran luring maka materi yang disajikan harus berupa materi cetak.⁹⁶

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan membahas tentang problematika dalam pembelajaran. Sedangkan perbedaannya adalah pada fokus penelitian, pada penelitian ini terdahulu lebih memfokuskan pada Problematika Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19 sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah fokus pada Problematika Yang Dihadapi Guru Fiqih Pada Masa Transisi.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rizky, 2015, UIN Antasari Banjarmasin dengan judul problematika metode ceramah dalam pembelajaran Fiqih di kelas 7 pada MTS Muhammadiyah 3 Al Furqon Banjarmasin. Hasil dari penelitian ini adalah pendekatan guru Fiqih dalam menggunakan metode ceramah pada peserta didik di MTS Muhammadiyah 3 Al Furqon Banjarmasin ternyata terlaksana dengan cukup baik. Hal ini terlihat dari baiknya usaha dan upaya yang dilakukan guru Fiqih dalam memberikan tuntutan, arahan, motivasi, pengajaran menggunakan metode ceramah. Adapun problematika metode ceramah guru Fiqih dalam pembelajaran kepada peserta didik faktor internal dan faktor eksternal yaitu latar belakang pendidikan dan pengalaman guru, peserta didik, waktu yang tersedia dan suasana lingkungan belajar.⁹⁷

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan membahas tentang problematika dalam pembelajaran Fiqih. Sedangkan perbedaannya adalah pada fokus penelitian, pada penelitian terdahulu ini lebih memfokuskan pada problematika metode ceramah dalam pembelajaran Fiqih sedangkan fokus Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu lebih fokuskan pada problematika pada pelajaran Fiqih secara umum.

⁹⁶ Akhmad Arsyad Al Fatih, *Problematika Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Smp Islam Almaarif 01 Singosari*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Malang, 2021.

⁹⁷ Muhammad Rizky, *Problematika Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Fiqih Di Kelas 7 Pada MTS Muhammadiyah 3 Al Furqon Banjarmasin*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Banjarmasin, 2015.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Nur Annisa, 2022, UIN Antarsari Banjarmasin dengan judul problematika pembelajaran Fiqih di MA SMIP 1946 Banjarmasin. Hasil dari penelitian ini adalah

- 1) Problem guru : a) penguasaan materi b) penguasaan pengelolaan kelas c) penguasaan metode dan media d) Evaluasi.
- 2) Problematika terkait peserta didik yakni kurangnya minat dan motivasi pembelajaran, kurang pemahaman materi, kurang kemampuan baca Alquran dan mental kurang berani.
- 3) Problematika kurikulum.
- 4) Problematika sarana dan prasarana.
- 5) Problematika lingkungan.⁹⁸

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan membahas tentang problematika dalam pembelajaran Fiqih. Sedangkan perbedaannya adalah pada fokus penelitian, pada penelitian terdahulu ini lebih memfokuskan pada problematika dalam pembelajaran Fiqih di MA sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih memfokuskan pada problematika dalam pembelajaran Fiqih di MTs.

⁹⁸ Nur Annisa, *Problematika Pembelajaran Fiqih di MA SMIP 1946 Banjarmasin*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Banjarmasin, 2022.

Matriks Persamaan dan Perbedaan

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Akhmad Arsyad Al Fatih, (2021) Universitas Negeri Malang dengan judul Problematika Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Smp Islam Almaarif 01 Singosari.	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan membahas tentang problematika dalam pembelajaran.	Perbedaannya adalah pada fokus penelitian, pada penelitian ini terdahulu lebih memfokuskan pada Problematika Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19 sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah fokus pada Problematika Yang Dihadapi Guru Fiqih Pada Masa Transisi.
2.	Muhammad Rizky (2015) UIN Antasari Banjarmasin dengan judul Problematika Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Fiqih Di Kelas 7 Pada MTS Muhammadiyah 3 Al Furqon Banjarmasin.	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan membahas tentang problematika dalam pembelajaran Fiqih.	Perbedaannya adalah pada fokus penelitian, pada penelitian terdahulu ini lebih memfokuskan pada problematika metode ceramah dalam pembelajaran Fiqih sedangkan fokus Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu lebih fokuskan pada problematika pada pelajaran Fiqih secara umum.
3.	Nur Annisa, (2022) UIN Antarsari Banjarmasin dengan judul Problematika Pembelajaran Fiqih di MA SMIP 1946 Banjarmasin.	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan membahas tentang problematika dalam pembelajaran Fiqih.	Perbedaannya adalah pada fokus penelitian, pada penelitian terdahulu ini lebih memfokuskan pada problematika dalam pembelajaran Fiqih di MA sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih memfokuskan pada problematika dalam pembelajaran Fiqih di MTs.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini sering disebut dengan *naturalistic inquiry* atau *field study*.⁹⁹ Penelitian kualitatif (*Qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.¹⁰⁰ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.¹⁰¹ Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian lapangan bertujuan agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen dikutip dalam Sugiyono adalah sebagai berikut:¹⁰²

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian kualitatif menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna

⁹⁹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 89.

¹⁰⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 60.

¹⁰¹ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), 43.

¹⁰² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 23-24.

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian di mana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.¹⁰³ Dalam penelitian ini kasus yang akan diteliti adalah tentang Problematika Pembelajaran Fiqih yang Dihadapi Guru pada Masa Transisi Di MTsN 1 Madiun.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti bertindak sebagai instrument kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrument yang lain sebagai penunjang. Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah peneliti lebur (*immersed*) dengan situasi yang diteliti. Peneliti adalah pengumpul data, orang yang ahli dalam memahami situasi yang diteliti, dan peneliti juga sebagai instrument penelitian.¹⁰⁴

Oleh karena itu, pada waktu mengumpulkan data di lapangan, peneliti berperan serta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan penelitian tersebut.¹⁰⁵ Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti juga menjadi pelapor hasil penelitiannya.¹⁰⁶ Adapun dalam penelitian ini peneliti akan melakukan perencanaan terkait penelitian terlebih dahulu. Kehadiran peneliti sebagai pengumpul informasi terkait kegiatan pembelajaran luring mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 1 Madiun melalui wawancara, observasi secara langsung dalam proses kegiatan pembelajaran serta mengumpulkan data dan dokumen yang terkait dengan penelitian ini.

¹⁰³ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019), 8-9.

¹⁰⁴ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 7.

¹⁰⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 9.

¹⁰⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 9.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di MTsN 1 Madiun yang beralamat Jl. Sunan Ampel No.14, Jerukan, Doho, Kec. Dolopo, Kabupaten Madiun, Jawa Timur 63174. Peneliti mengambil lokasi penelitian di MTs N 1 Madiun karena terdapat fenomena dalam kegiatan pembelajaran daring luring mata pelajaran Fiqih yang mengakibatkan tidak efektifnya pembelajaran antara pendidik dan peserta didik, dari yang semula daring ke luring perlu penyesuaian di dalam kelas serta media, strategi dan evaluasi yang dilakukan guru belum maksimal dan sebelumnya belum ada peneliti yang melakukan penelitian yang serupa mengenai hal tersebut. Selain itu di lokasi ini juga terdapat kesesuaian dengan topik yang peneliti pilih.

D. Data Dan Sumber Data

1) Data

Data adalah serangkaian fakta yang dibentuk atau disusun berdasarkan kerangka berpikir dan metode tertentu, yaitu kerangka berpikir ilmiah. data Terdiri dari dua macam yaitu data primer dan data sekunder.¹⁰⁷ Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari hasil dokumentasi.

2) Sumber Data

Sumber data adalah subjek tempat asal data dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka atau orang (informan atau responden).¹⁰⁸

Lofland menyatakan bahwa sumber data yang utama atau sumber data primer dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain bisa disebut sumber data sekunder.¹⁰⁹ Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data-data diskriptif berupa kata-kata

¹⁰⁷ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 146.

¹⁰⁸ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 151.

¹⁰⁹ Lexy J. Moleong. 157.

tertulis dari hasil wawancara. Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data manusia dan non manusia. Sumber data manusia meliputi guru dan peserta didik. Sedangkan sumber data non manusia berupa dokumen dan semua data yang relevan.

a) Sumber data utama (primer)

Sumber data utama adalah sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber utama yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah siswa MTs N 1 Madiun, guru mata pelajaran Fiqih dibantu kepala madrasah yang nantinya akan memberikan pengarahan kepada peneliti dalam pengambilan sumber data dan informasi.

b) Sumber data tambahan (sekunder)

Sumber data tambahan adalah sumber yang berasal dari dokumen- dokumen berupa catatan diantaranya meliputi, struktur MTsN 1 Madiun, profil MTsN 1 Madiun, data siswa MTsN 1 Madiun, daftar nama guru MTsN 1 Madiun.

E. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan wawancara dan yang diwawancarai atau yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹¹⁰ Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka atau secara langsung (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon atau secara daring.¹¹¹ Esterberg mengklasifikasikan wawancara menjadi beberapa macam, yakni :

¹¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.

¹¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, 195.

- a. Wawancara terstruktur, digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Dengan wawancara terstruktur setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya. Dalam melakukan wawancara pengumpul dapat menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, gambar, brosur atau lainnya yang dapat membantu wawancara dengan baik.
- b. Wawancara semi-struktur, dalam pelaksanaannya lebih bebas dibanding wawancara terstruktur. Tujuan wawancara ini tidak lain adalah untuk menemukan masalah lebih terbuka, di mana narasumber diminta pendapat dan ide-idenya. Peneliti harus mencatat apa yang disampaikan oleh informan.
- c. Wawancara tak berstruktur, yakni wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman lengkap dalam pengumpulan datanya dan hanya menggunakan garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam wawancara ini, peneliti belum mengetahui pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang disampaikan responden.¹¹²

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara tak berstruktur untuk mendapatkan informasi terkait pembelajaran akidah akhlak, apa kendala, bagaimana media, strategi dan evaluasinya. Teknik wawancara tak terstruktur dipilih dengan pertimbangan agar proses wawancara tersebut terjadi komunikasi bebas, terarah, serta terkesan lebih fleksibel dalam menggali informasi dari informan. Dengan demikian diharapkan peneliti mendapatkan informasi yang lebih luas dan akurat.

¹¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 233.

2. Observasi

Menurut Nasution, observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan.¹¹³

Observasi merupakan tindakan sebagai penafsiran dari teori. Observasi juga dapat diartikan sebagai tindakan atau proses pengambilan informasi melalui media pengamatan. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti ke lapangan mengamati hal yang akan diteliti, baik tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.¹¹⁴ Sanafiah Faisal mengklarifikasikan observasi menjadi beberapa macam, yakni :

- a. Observasi partisipatif, dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari dengan yang sedang diamati atau yang menjadi sumber data penelitian. Dengan observasi partisipan data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan mampu mengetahui tingkat makna setiap perilaku yang nampak.
- b. Observasi terus terang atau tersamar, yakni peneliti melakukan pengumpulan data dengan terus terang kepada sumber data bahwa sedang melakukan penelitian. Tapi dalam suatu waktu tetap melakukan penelitian dengan tidak terus terang untuk menghindari adanya data yang dirahasiakan.
- c. Observasi tak berstruktur, hal ini dilakukan apabila fokus penelitian belum jelas dan hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam pengamatan, peneliti tidak menggunakan instrument yang baku, tapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan. Apabila fokus penelitian sudah jelas dapat dilakukan observasi berstruktur dengan menggunakan pedoman observasi.¹¹⁵

Penelitian ini menggunakan teknik observasi berperan serta (*participant observation*). Dalam observasi ini, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang

¹¹³ *Ibid*, 226.

¹¹⁴ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo : Zifatama, 2015), 104.

¹¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 227-228.

yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.¹¹⁶

Peneliti ikut terlibat langsung ke lokasi, mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran Fiqih di kelas, kemudian peneliti mencatat bagaimana media yang digunakan, strategi yang diterapkan dan bagaimana evaluasi pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran Fiqih yang terjadi di kelas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya adalah barang-barang tertulis. Para pakar mengartikan dokumen dalam dua pengertian, pertama, sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari pada kesaksian lisan, artefak, terlukis dan lain-lain. Kedua, diperuntukkan bagi surat resmi dan surat negara seperti, perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi dan lainnya.¹¹⁷

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealiamiaahan yang sukar diperoleh, sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang di selidiki.¹¹⁸

Dokumentasi dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai catatan, seperti sejarah sekolah, profil MTsN 1 Madiun, foto-foto dokumentasi kegiatan pembelajaran Fiqih di kelas. Dokumentasi dipergunakan sebagai data pelengkap setelah melakukan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi.

¹¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, 203.

¹¹⁷ Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 61-62.

¹¹⁸ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 183.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹¹⁹ Tujuannya adalah agar peneliti mendapatkan makna hubungan antar variabel-variabel sehingga dapat digunakan untuk menjawab masalah yang dirumuskan dalam penelitian.¹²⁰

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan dengan analisis induktif. Maksudnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan berangkat ketempat penelitian atau kelapangan untuk mengumpulkan berbagai bukti melalui telaah terhadap fenomena kemudian merumuskan teori.¹²¹

Teknik analisis data penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman yakni dilakukan dengan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu :

1. *Data Collection*/Pengumpulan Data, Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pada tahap awal peneliti melakukan penjajagan secara umum terhadap situasi sosial/objek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti memperoleh data yang sangat banyak dan bervariasi.
2. *Data Reduction* (reduksi data), yang berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan reduksi data akan memberikan gambaran lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk

¹¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.

¹²⁰ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 239.

¹²¹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 90.

melakukan pengumpulan data selanjutnya, reduksi data dapat dibantu menggunakan alat elektronik seperti computer. Dalam mereduksi data peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai yakni ada pada temuan, peneliti harus menjadikan hal-hal asing dan belum memiliki pola dalam mereduksi data.

3. *Data Display* (penyajian data), dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya. Penyajian datanya dapat dilakukan dengan *table*, *grafik*, *phi chard*, *pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan mudah dipahami.
4. *Conclusion drawing/verification*, yakni sebuah temuan baru yang belum pernah ada, yang berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti akan menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis dan teori. Penarikan kesimpulan dan verifikasi pada tahap awal masih bersifat sementara, akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Namun, apabila kesimpulan awal didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulannya dapat dikatakan kredibel.¹²²

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang di perbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas) menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.¹²³ Pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan melalui uji kredibilitas (*credibility*). Untuk menentukan hasil penelitian dapat ditransfer ke wilayah lain, maka perlu dilakukan uji transferabilitas (*transferability*). Adapun untuk mengetahui reabilitas dapat dilakukan

122 Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : ALFABETA, 2019), 321-330.

123 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 321

dengan melalui uji dependibilitas (*dependability*) dan untuk mengetahui hasil penelitian benar dapat pula dikaji ulang kesesuaian antara proses dan produk melalui uji komformitas (*confirmability*).¹²⁴

Teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.¹²⁵ Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya. Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data.¹²⁶

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.¹²⁷

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan seberapa tinggi derajat ketekunan peneliti didalam melakukan kegiatan pengamatan. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. yakni melakukan pengamatan dengan cermat dan berkesinambungan.¹²⁸

¹²⁴ Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 89.

¹²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 327.

¹²⁶ Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 91.

¹²⁷ *Ibid.*, 92.

¹²⁸ *Ibid.*, 93.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lain.¹²⁹ Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa. Para informan tersebut diwawancarai untuk mendapatkan jawaban yang sama dari sebuah permasalahan.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.¹³⁰

Peneliti melakukan triangulasi kepada subjek penelitian dengan menggunakan teknik yang berbeda-beda yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi agar data yang diperoleh akurat.

¹²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

¹³⁰ Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 95-96.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil MTsN 1 Madiun

MTsN 1 Madiun merupakan sekolah menengah pertama dalam jenjang pendidikan yang terletak Di Jalan Sunan Ampel No. 14 Desa Doho Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. Tepatnya terletak \pm 1km kearah barat dari Jalan Raya Madiun Ponorogo seberang POM bensin Dolopo. Lembaga pendidikan selevel seperti SMP yang mengelilingi MTsN 1 Madiun antara lain SMPN Kebonsari I, radius 4 Km kearah barat, SMPN Dolopo I, radius 3 Km kearah utara dan SMPN Dolopo 3 radius 6 Km kearah utara. Jika dari arah Kabupaten Kota Madiun berjarak 31 Km kearah selatan. Madrasah Tsanawiyah Negeri Dolopo diminati oleh anak-anak yang berada di sekitar radius 3-5 Km dari Madrasah. Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Madiun yang mempunyai *image* sebagai lembaga pendidikan biaya rendah/murah, dengan kurikulum yang berbasis lokal, dan mengutamakan akhlakul karimah sehingga menjadi alternatif bagi komunitas strata ekonomi menengah bawah (komunitas mayoritas) tersebut. Hampir menempati prosentase 95% penduduk Kecamatan Dolopo beragama Islam yang terbagi dalam ormas keagamaan NU 75% Muhammadiyah 25%, karena latar belakang sosial yang hampir sama dalam struktur masyarakat membentuk komunitas dan interaksi antara kedua ormas itu berjalan seimbang.

Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Madiun dilatarbelakangi oleh adanya kesadaran akan kelemahan umat Islam untuk menegakkan agamanya di Negara Pancasila, terkait terjadinya pemberontakan G 30 S/PKI, maka dirintislah pembentukan sebuah panitia pendiri Lembaga Pendidikan Islam Tingkat Menengah.

Adapun hasil rapat dan pembentukan panitia pendiri lembaga pendidikan islam tingkat menengah:

- a. Pada tanggal 17 Agustus 1966 rapat pertama kali di rumah Bapak Moh. Choliz kepala Desa Doho Dolopo, yang hadir :
 - 1) Tokoh dari desa Pucang Anom :
 - a) Bapak Kadis Sastrowiyono
 - b) Bapak Rusmani
 - 2) Tokoh dari desa Doho :
 - a) Bapak Islan
 - b) Bapak Duryat
 - c) Bapak Maryuni
 - d) Bapak Moch. Kadis
- b. Keputusan Rapat : Berhasil mendirikan Madrasah Tsanawiyah “Darul Hikmah” di lokasi Doho Dolopo Madiun.
- c. Menunjuk Kepala Sekolah : Bp. Wasit Prabosiswoyo, dan membentuk Badan Sementara/pengganti POMG dengan tugas mempersiapkan /peralatan dan mencari calon murid.

Pada tahun 1968 Madrasah Tsanawiyah mulai menerima siswa baru dan mulai melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dalam perkembangan Madrasah Tsanawiyah “Darul Hikmah” ini mendapat sambutan yang baik dari masyarakat, terbukti banyak sekali masyarakat di sekitar Kec.Kebonsari dan Kec.Dolopo untuk mensekolahkan putera puterinya di Madrasah Tsanawiyah ini Pada tanggal 9 juli 1975. Mts “Darul Hikmah” menjadi Negeri atau dinegerikan dengan nama MTsAIN (Madrasah Tsanawiyah Islam Negeri) dan bersamaan peresmian gedung MTsAIN oleh Bapak Bupati Madiun yaitu Bapak Slamet Harjo Utomo. Dan pada tahun

1948/1985 Madrasah berhasil merehab 6 buah ruang belajar dan sekaligus mengubah nama menjadi MTsN 1 Madiun sampai saat ini yang sudah dikenal masyarakat Madiun.

2. Visi dan Misi MTsN 1 Madiun

MTsN 1 Madiun dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas madrasah memiliki visi, misi dan tujuan madrasah, diantaranya:

a) Visi

Lahirnya generasi islam yang bertaqwa, unggul, dan berwawasan lingkungan berlandaskan dengan semangat gotong royong pada tahun 2019.

Dengan Indikator-indikator :

- 1) Tekun dalam beribadah dengan memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- 2) Memiliki sikap, perilaku yang unggul dalam beraktifitas keagamaan serta sosial dan berakhlakul karimah.
- 3) Unggul dalam prestasi akademik, kegiatan keagamaan, KIR, PMR, UKS, kegiatan kepramukaan, penguasaan IPTEK, kegiatan seni dan Olahraga.
- 4) Terwujudnya lingkungan madrasah yang bersih, sehat dalam rangka menyongsong madrasah adiwiyata.
- 5) Bekerja keras, disiplin, dan tekun dalam segala aspek kehidupan dengan penuh semangat gotong royong.¹³¹

b) Misi

- 1) Menanamkan akhlakul karimah secara utuh dan terpadu serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan keagamaan

¹³¹ Lihat lampiran dokumentasi 01/D/26-08/2022

- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan dan kompetensi secara intensif kepada seluruh warga madrasah melalui pembinaan dan bimbingan akademik maupun non akademik
 - 3) Melaksanakan pendidikan dan pelatihan secara berkesinambungan kepada seluruh SDM madrasah untuk mengembangkan kecakapan yang berkaitan dengan bidang studi, ketrampilan mengajar, soft skill, penguasaan teknologi informatika, manajemen dan kepemimpinan
 - 4) Membentuk warga madrasah yang berkarakter. Budaya yang mempunyai rasa empati dan kepedulian terhadap masyarakat
 - 5) Menciptakan lingkungan yang bersih, indah, tertib, aman, rindang, nyaman dalam suasana kekeluargaan dan semangat gotong royong
 - 6) Menanamkan sikap penghematan energi air, listrik dan efisiensi waktu
 - 7) Mewujudkan warga sekolah yang bertanggungjawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan.¹³²
- c) Tujuan

Tujuan Pendidikan disesuaikan dengan Tujuan Pendidikan Menengah: Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

3. Kondisi Pendidik

Pendidik atau guru adalah orang yang memegang kendali atas kegiatan belajar mengajar di kelas. Pendidik memiliki tanggungjawab besar atas terselenggaranya proses pembelajaran yang efektif. Guru sebagai pendidik, pembimbing, dan motivator dalam proses pembelajaran. Keberhasilan yang didapatkan seseorang siswa sangat ditentukan sejauh mana kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya.

¹³² Lihat lampiran dokumentasi 01/D/26-08/2022

Jumlah seluruh personel Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Madiun sebanyak 55 orang terdiri dari 45 guru, 7 orang pegawai administrasi, 1 orang satpam dan 2 orang petugas kebersihan.¹³³

4. Kondisi Peserta Didik

Kondisi peserta didik di MTsN 1 Madiun pada tahun ajaran 2021-2022 berjumlah 829 siswa yang terdiri dari 3 kelas dan 27 rombel. Jumlah siswa kelas VII adalah 282 siswa yang tersebar di 9 rombel. Jumlah siswa kelas VIII adalah sebanyak 284 yang juga menempati 9 rombel. Jumlah siswa kelas IX terdiri atas 263 siswa dan 9 rombel.¹³⁴

5. Sarana dan Prasarana

a) Tanah dan Halaman

Tanah MTsN 1 Madiun berasal dari Pemerintah dengan luas 5.275 m² dan tanah wakaf seluas 10.739 m². Total luas areal tanah 16.014 m².

b) Gedung dan Ruang

Adapun gedung yang berada di MTsN 1 Madiun memiliki luas 2.884 m² secara umum dalam keadaan baik, adapun jumlah ruang untuk menunjang kegiatan belajar mengajar

B. Paparan Data

Berdasarkan data yang ditemukan peneliti di lapangan tentang Problematika Pembelajaran Fiqih Yang Dihadapi Guru Pada Masa Transisi Di MTsN 1 Madiun yang meliputi media pembelajaran, strategi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, dijabarkan sebagai berikut :

¹³³ *Ibid.*

¹³⁴ Lihat lampiran dokumentasi 01/D/26-08/2022

1. Paparan Data Tentang Problematika Yang Dihadapi Guru Pada Penggunaan Media Pembelajaran Fiqih Masa Transisi di Kelas 9 MTsN 1 Madiun

Kegiatan belajar mengajar di MTsN 1 Madiun pasca pandemi berjalan dengan baik. Semua sudah normal seperti sebelum pandemi datang. MTsN 1 Madiun sudah menerapkan pembelajaran dengan tatap muka. Oleh karena itu, kegiatan belajar mengajar yang dilakukan sudah berjalan normal seperti biasanya. Meskipun kegiatan belajar mengajar sudah normal, tetapi peserta didik masih kesulitan memahami materi, maka guru disini harusnya mencari solusi media apa yang sesuai agar peserta didik mudah memahami materi tersebut.

Mengenai media yang digunakan guru Fiqih MTsN 1 Madiun bapak Asrofi menyatakan bahwa:

“Media yang digunakan dalam pembelajaran Fiqih itu beragam dan relatif, sesuai dengan tema yang diajarkan dan karakter masing-masing kelas. Guru menggunakan media praktek untuk materi wudhu, sholat dan ziarah kubur. Sementara untuk materi lain menggunakan power point, peta konsep, poster, ilustrasi, dan lain sebagainya. Penggunaan media tersebut mengalami beberapa kendala, salah satunya yaitu kendala teknis.”¹³⁵

Hal tersebut diperkuat hasil wawancara dengan peserta didik yang bernama Pratama Fajar Adi Wibowo kelas 9 D di MTsN 1 Madiun yang mengungkapkan bahwa:

“Media yang digunakan guru adalah papan tulis untuk menggambarkan peta konsep dan buku sebagai acuan materi. Menurut keterangan Fajar, penggunaan media dalam proses pembelajaran masih monoton. Hal ini dikarenakan penggunaan media yang sama di setiap pertemuan.”¹³⁶

Hal serupa diperkuat dengan hasil wawancara peserta didik yang bernama Andika Fernando kelas 9 D di MTsN 1 Madiun yang mengungkapkan bahwa:

“Media yang digunakan guru adalah buku dan papan tulis. Menurut Andika, guru sudah menggunakan media yang tepat ditambah pemahaman guru yang luas serta penyampaian materi yang mudah untuk dipahami. Selain itu, dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar guru menyisipi dengan cerita-cerita yang terkait dengan

¹³⁵ Lihat lampiran wawancara 02/W/26-8/2022

¹³⁶ Lihat lampiran wawancara 03/W/9-9/2022

materi sehingga mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan.”¹³⁷

Hal serupa juga disampaikan peserta didik yang bernama Shyhan Asmaul Sholihah kelas 9 D di MTsN 1 Madiun yang mengungkapkan bahwa:

“Menurut Shyhan, guru belum melakukan pembelajaran yang menyenangkan karena cara penyampaian materi yang kuno. Kuno dalam hal ini berkaitan dengan media atau alat bantu yang digunakan. Guru jarang menggunakan media yang bervariasi karena biasanya guru lebih menggunakan papan tulis dan menggunakan peta konsep, selebihnya hanya secara lisan saja.”¹³⁸

Hal serupa juga disampaikan peserta didik yang bernama Nabila Putri Divani 9 B di MTsN 1 Madiun yang mengungkapkan bahwa:

“Menurut Nabila pembelajaran Fiqih hampir menyenangkan, karena materi disampaikan cukup jelas. Namun, di sisi lain media yang digunakan dalam setiap pertemuan sama sehingga terkesan monoton. Selain itu, suasana kelas terkesan kurang efektif karena guru lebih sering duduk ketika menjelaskan.”¹³⁹

Hal di atas sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa media yang sering digunakan oleh guru adalah peta konsep yang digambar langsung dipapan tulis dan dijelaskan kepada peserta didik dengan melihat responnya banyak yang tidak antusias dengan hal tersebut.¹⁴⁰

Menurut peneliti berdasarkan wawancara tersebut peserta didik lebih senang jika menggunakan media yang beragam dan bervariasi sehingga menambah pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Namun karena beberapa kendala yang dihadapi oleh guru jika menggunakan media seperti LCD proyektor, maka guru lebih memilih menggunakan peta konsep dan penjelasan secara lisan dari materi yang akan disampaikan.

Pratama Fajar Adi Wibowo kelas 9 D mengatakan bahwa ia mengalami kendala dalam pembelajaran Fiqih yang diikutinya yaitu merasa kegiatan belajar

¹³⁷ Lihat lampiran wawancara 04/W/9-9/2022

¹³⁸ Lihat lampiran wawancara 05/W/9-9/2022

¹³⁹ Lihat lampiran wawancara 06/W/9-9/2022

¹⁴⁰ Lihat lampiran observasi 01/O/9-9/2022

mengajar Fiqih terkesan monoton dan tidak sesuai dengan harapannya Hal tersebut disampaikan sebagai berikut:

“Menurut Fajar pembelajaran masih monoton dan kurang bervariasi karena harapan dari Fajar adalah media yang digunakan bervariasi dan berganti-ganti, misalnya menggunakan Power Point atau *game*. Fajar ingin guru lebih interaktif seperti jalan ke semua sudut kelas tidak hanya duduk saja dan peserta didik lebih sering diajak ngobrol. Kendala yang Fajar alami saat pembelajaran adalah kelas kurang kondusif, Fajar sulit memahami materi karena media pembelajaran yang tidak bervariasi, materi dalam buku kurang lengkap. Solusi yang Fajar lakukan untuk menghadapi hal tersebut yaitu mencatat penjelasan tambahan dari guru yang disampaikan secara lisan dan berdiskusi dengan teman terkait materi yang dibahas.”¹⁴¹

Kendala serupa juga dialami oleh Shyhan Asmaul Sholihah ia menyampaikan bahwa:

“Guru kurang interaktif, pembicaraannya terkesan satu arah sehingga kurang bisa membangun komunikasi di dalam kelas. Cara menyampaikan materi kuno, kuno dalam hal ini berkaitan dengan media atau alat bantu yang digunakan. Guru biasanya lebih sering menggunakan papan tulis dan peta konsep, selebihnya materi hanya disampaikan secara lisan saja. Solusi yang Shyhan lakukan adalah membaca buku sendiri menggali materi dari referensi lain yang disediakan perpustakaan madrasah dan melakukan pencarian materi yang terkait di internet.”¹⁴²

Ditinjau dari pihak guru, kendala dan solusi yang dialami oleh Bapak Asrofi selaku guru Fiqih yaitu:

“Kendala yang dialami guru dalam menerapkan media itu relatif, misalnya menggunakan proyektor terkendala di teknis. Seperti sistem tidak *connect*, kabel tidak sesuai. Guru mengatasi kendala tersebut dengan mencari informasi di youtube, sharing ke guru-guru lain dan tanya ke guru mata pelajaran yang lain terkait media yang akan digunakan.”¹⁴³

Menurut pernyataan tersebut terdapat perbedaan kendala yang dihadapi guru dan peserta didik. Kendala yang dihadapi oleh guru mengarah pada kendala teknis dalam penggunaan media pembelajaran, sedangkan kendala yang dihadapi oleh peserta didik yaitu mengarah pada penggunaan media pembelajaran yang selama ini digunakan belum maksimal dan proses pembelajaran yang terkesan monoton karena media pembelajaran tidak bervariasi. Hal tersebut dapat

¹⁴¹ Lihat lampiran wawancara 03/W/9-9/2022

¹⁴² Lihat lampiran wawancara 05/W/9-9/2022

¹⁴³ Lihat lampiran wawancara 02/W/26-8/2022

mempengaruhi pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Dalam hal ini peneliti menyatakan bahwa guru Fiqih harus melakukan evaluasi dan juga perbaikan terkait dengan media pembelajaran yang selama ini digunakan, mengingat media pembelajaran berpengaruh pada tingkat kephahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Guru bisa menggunakan media yang bervariasi, yang bisa dikombinasikan antara media satu dengan yang lain dengan harapan materi yang disampaikan diterima dengan mudah dan bisa mempermudah siswa dalam memahami.

2. Paparan Data Tentang Problematika Yang Dihadapi Guru Pada Penggunaan Strategi Pembelajaran Fiqih Masa Transisi di Kelas 9 MTsN 1 Madiun

Pembelajaran dalam kelas juga membutuhkan strategi yang tepat agar menciptakan suasana belajar yang nyaman, efektif, dan meningkatkan antusiasme peserta didik dalam belajar. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa guru menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan standar dan kebutuhan proses pembelajaran. Hal tersebut disampaikan guru Fiqih di MTsN 1 Madiun yaitu Bapak Asrofi:

“Pada saat peserta didik sudah masuk kelas pembelajaran diawali dengan pembukaan yaitu salam dilanjutkan muqodimah, menyapa peserta didik, dan memberi motivasi. Sebelum masuk kedalam materi yang baru guru mereview materi sebelumnya. Guru menanyakan materi kemarin yang sudah dibahas. Setelah itu guru mengabsen, absen disini tidak harus dengan memanggil nama satu persatu, absen adalah hal teknis, guru melihat di meja ada semua atau tidak jika ada semua berarti semua masuk. Setelah itu guru masuk ke inti pembelajaran, dalam materi inti guru tidak menjelaskan secara detail, tetapi guru memancing pemahaman dengan materi yang terbaru, misalnya peserta didik sudah mengetahui tentang materi ini atau belum, untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik. Lalu guru melakukan diskusi dan hanya menjelaskan sekilas saja. Guru juga memancing pengetahuan peserta didik misalnya pengertian ini apa? Tidak harus tekstual sama persis dengan di buku tetapi apa yang mereka pahami itulah yang diutarakan. Kalau di penutupan guru menyampaikan kesimpulan yang sudah dijelaskan, kemudian memberi nasehat atau pesan lalu salam dan pembelajaran selesai.”¹⁴⁴

¹⁴⁴ Lihat lampiran wawancara 02/W/26-8/2022

Hal di atas sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa guru tidak langsung menjelaskan materi yang baru tetapi memancing kemampuan peserta didik sejauh mana mereka memahaminya dengan cara tanya jawab setelah itu diadakannya diskusi dan dijelaskannya secara lebih detail.¹⁴⁵

Terkait dengan strategi pembelajaran salah satu peserta didik yang bernama Pratama Fajar Adi Wibowo kelas 9 D di MTsN 1 Madiun menyampaikan bahwa:

“Strategi yang digunakan guru yaitu menjelaskan materi secara lisan. Fajar sendiri termasuk peserta didik yang suka dijelaskan secara lisan kemudian dilanjut diskusi daripada membaca buku sendiri. Ketika dijelaskan Fajar hanya mendengarkan dan mengambil materi-materi yang penting, setelah itu Fajar cerna sendiri sesuai dengan pemahamannya.”¹⁴⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh peserta didik yang bernama Andika Fernando kelas 9 D di MTsN 1 Madiun bahwa:

“Strategi yang digunakan guru itu nyaman, karena begitu beliau datang segera menuliskan peta konsep di papan tulis kemudian dijelaskan. Strategi yang diterapkan guru diterima baik oleh Andika karena penjelasannya mudah ditangkap dan beliau sosok yang asyik ketika diskusi. Saat diskusi berlangsung dan terjadi perbedaan pendapat maka guru yang menengahi. Andika merasa senang dengan strategi yang guru gunakan karena dapat membangun suasana pembelajaran yang nyaman.”¹⁴⁷

Pendapat lain terkait strategi pembelajaran disampaikan oleh peserta didik yang bernama Shyhan Asmaul Sholihah kelas 9 D di MTsN 1 Madiun sebagai berikut:

“Strategi yang digunakan hanya itu saja tidak bervariasi, guru lebih ke lisan daripada menggunakan strategi lain. Shyhan merasa kurang senang dengan penggunaan strategi yang digunakan karena tidak bervariasi dan monoton sehingga Shyhan merasa bosan di kelas dan terkadang malas serta tidak tertarik untuk memahami materi. Proses pembelajaran di kelas itu biasa saja, guru menjelaskan materi dan setelahnya ada tugas yang harus dikerjakan.”¹⁴⁸

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dari peserta didik yang bernama Nabila Putri Divani 9 B di MTsN 1 Madiun yang mengungkapkan bahwa:

¹⁴⁵ Lihat lampiran observasi 01/O/09-09/2022

¹⁴⁶ Lihat lampiran wawancara 03/W/9-9/2022

¹⁴⁷ Lihat lampiran wawancara 04/W/9-9/2022

¹⁴⁸ Lihat lampiran wawancara 05/W/9-9/2022

“Strategi yang digunakan yaitu lewat secara lisan dan menggunakan buku. Nabila merasa pembelajaran yang dilakukan belum memuaskan dan kurang menyenangkan, karena Nabila berharap suasana di kelas itu yang interaktif.”¹⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa strategi yang digunakan dalam pembelajaran belum maksimal. Peserta didik menginginkan strategi pembelajaran yang bervariasi. Dalam hal ini peneliti menyatakan bahwa guru Fiqih harus melakukan evaluasi dan memvariasi strategi pembelajaran yang digunakan dalam setiap pertemuan.

Dalam penerapan strategi pembelajaran Andika Fernando kelas 9 D MTsN 1 Madiun mengalami kendala, ia menyampaikan bahwa:

”Walaupun guru sudah menjelaskan keseluruhan materi namun Andika masih mendapati kendala dalam pembelajaran yaitu ada pertanyaan dari peserta didik dan dijawab oleh guru tetapi jawabannya kurang memuaskan, sehingga Andika mencari jawaban sendiri dari sumber atau referensi lain dan membaca sendiri kemudian Andika mencatat agar pengetahuannya lebih lengkap.”¹⁵⁰

Menurut Nabila Putri Divani kelas 9 B MTsN 1 Madiun kendala yang dialami dalam pembelajaran Fiqih yaitu:

“Kendala yang Nabila alami yaitu suara guru yang pelan dan guru kurang interaktif. Solusi yang Nabila lakukan adalah berusaha aktif bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, karena Nabila berharap suasana kelas yang interaktif.”¹⁵¹

Ditinjau dari pihak guru, kendala dan solusi yang dialami oleh Bapak Asrofi selaku guru Fiqih yaitu:

“Kendala yang guru alami dalam menerapkan strategi adalah teknis dan non teknis. Kalau teknis sering konsultasi dengan guru yang lain yang ahli. Kalau non teknis itu lebih ke pengalaman, misalkan ada hal yang baru dan belum mengetahui guru menanyakan yang lebih berpengalaman. Cara mengatasi kendala tersebut adalah dengan mengevaluasi, setelah menerapkan misalnya kurang kreatif, mencari solusi dan diperbaiki, disempurnakan.”¹⁵²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa kendala yang dialami guru terkait dengan strategi pembelajaran yang selama ini digunakan adalah kendala

¹⁴⁹ Lihat lampiran wawancara 06/W/9-9/2022

¹⁵⁰ Lihat lampiran wawancara 04/W/9-9/2022

¹⁵¹ Lihat lampiran wawancara 06/W/9-9/2022

¹⁵² Lihat lampiran wawancara 02/W/26-8/2022

teknis dan non teknis dalam penerapan strategi. Kendala tersebut diatasi dengan mengevaluasi strategi pembelajaran. Sementara kendala yang dialami peserta didik adalah kurang merasa puas terhadap jawaban guru ketika mendapat pertanyaan tentang hal baru, seperti tentang hukum crypto. Kendala lain yaitu kelas Fiqih kurang interaktif.

3. Paparan Data Tentang Problematika Yang Dihadapi Guru Dalam Evaluasi Pembelajaran Fiqih Masa Transisi di Kelas 9 MTsN 1 Madiun

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa guru menggunakan evaluasi pembelajaran yang baik untuk mengetahui kemampuan kognitif peserta didik. Hasil tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru Fiqih di MTsN 1 Madiun yaitu Bapak Asrofi yang menyatakan:

“Pelaksanaan evaluasi pembelajaran menggunakan ulangan harian yang bersumber dari buku sumber ajar dan buku lain. Sementara untuk evaluasi pada setiap pertemuan guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran.”¹⁵³

Hal tersebut diperkuat hasil wawancara dengan peserta didik yang bernama Pratama Fajar Adi Wibowo kelas 9 D di MTsN 1 Madiun yang menyatakan bahwa:

“Pembelajaran Fiqih diakhiri dengan pertanyaan-pertanyaan seputar materi yang disampaikan, selain itu terdapat penilaian harian untuk evaluasi lebih lanjut.”¹⁵⁴

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Andika Fernando yaitu:

“Guru mengevaluasi pada setiap akhir pembelajaran dan melakukan ulangan harian.”¹⁵⁵

Hal itu juga diungkapkan Shyhan Asmaul Sholihah sebagai berikut:

“Evaluasi pembelajaran berupa pertanyaan langsung. Shyhan cukup mudah dalam menerima materi yang disampaikan dan bisa menjawab pertanyaan. Tetapi menurut Shyhan pembelajarannya kurang asyik.”¹⁵⁶

Hal serupa diungkapkan oleh Nabila Putri Divani bahwa:

¹⁵³ Lihat lampiran wawancara 02/W/26-8/2022

¹⁵⁴ Lihat lampiran wawancara 03/W/9-9/2022

¹⁵⁵ Lihat lampiran wawancara 04/W/9-9/2022

¹⁵⁶ Lihat lampiran wawancara 05/W/9-9/2022

“Guru mengevaluasi setiap akhir pembelajaran dalam bentuk pertanyaan pertanyaan secara langsung berkaitan tentang materi yang telah disampaikan.”¹⁵⁷

Hal di atas sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik terkait materi yang telah disampaikan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dan bentuk evaluasi lain yaitu dengan ulangan harian.¹⁵⁸

Bapak Asrofi selaku guru Fiqih mengungkapkan terkait kendala yang dialami dalam mata pelajarannya bahwa:

“Setiap peserta didik mempunyai potensi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut membuat guru memerlukan sharing untuk memahami karakter setiap peserta didik.”¹⁵⁹ Pihak sekolah memfasilitasi guru melalui pelatihan baik dari internal maupun eksternal.”¹⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa peserta didik itu mudah dalam memahami materi yang disampaikan berdasarkan evaluasi hasil yang didapatkan juga tidak mengecewakan, namun hanya proses pembelajaran yang monoton dan kurang bervariasi maka membuat peserta didik merasa bosan dengan pembelajaran.

Dalam proses evaluasi pembelajaran itu guru memberi pertanyaan-pertanyaan langsung terkait materi yang disampaikan. Guru juga mengembangkan materi dari sumber lain apabila tidak terdapat di buku LKS. Kendala yang dialami guru terkait evaluasi pembelajaran yaitu dari masing-masing kelas itu berbeda dan potensi anak itu berbeda. Jadi, guru mengalami kesulitan agar peserta didik bisa menguasai berbagai ilmu terutama Fiqih. Upaya untuk mengatasi hal tersebut guru melakukan sharing dengan guru lain, agar mendapatkan pengalaman baru dan bisa diterapkan, dan memotivasi peserta didik agar lebih fokus ke semua mata pelajaran, jangan hanya

¹⁵⁷ Lihat lampiran wawancara 06/W/9-9/2022

¹⁵⁸ Lihat lampiran observasi 01/O/09-09/2022

¹⁵⁹ Lihat lampiran wawancara 02/W/26-8/2022

¹⁶⁰ Lihat lampiran wawancara 02/W/26-8/2022

fokus ke satu pelajaran dikarenakan semua itu penting terutama Fiqih yang menyangkut tentang hukum-hukum yang ada di lingkungan sekitar.

C. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dijabarkan sesuai data yang ditemukan dilapangan mengenai Problematika Pembelajaran Fiqih Yang Dihadapi Guru Pada Masa Transisi Di MTsN 1 Madiun yang memuat komponen penggunaan media pembelajaran, penggunaan strategi pembelajaran dan penggunaan evaluasi pembelajaran sebagai berikut:

1. Analisis Tentang Problematika Yang Dihadapi Guru Pada Penggunaan Media Pembelajaran Fiqih Masa Transisi di Kelas 9 MTsN 1 Madiun

Berdasarkan hasil temuan penelitian, peneliti menemukan bahwa penting sekali penggunaan media pada pembelajaran Fiqih di kelas. Setiap peserta didik memiliki latar belakang dan karakter yang berbeda-beda, oleh karena itu seorang pendidik harus menggunakan media yang tepat pada saat kegiatan pembelajaran di kelas yang bertujuan agar peserta didik menjadi lebih aktif dan peserta didik dapat memberi timbal balik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Dalam penelitian ini terdapat 6 informan yang peneliti wawancara.

Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.¹⁶¹

¹⁶¹ Arief S. Sadiman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003), 18.

Media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.¹⁶²

Pendidik adalah sebagai komunikator yang menyampaikan pesan/isi berupa materi mata pelajaran Fiqih kepada peserta didik. Selanjutnya terdapat umpan balik dari peserta didik yang dapat menimbulkan efek berupa pemahaman terhadap materi. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan bersahaja tetapi merupakan keharusan dalam upaya untuk mengembangkan agar tujuan pengajaran yang diharapkan bisa tercapai. Di samping mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat media pengajaran yang diinginkan belum tersedia. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang media pengajaran.

Penggunaan media dalam pembelajaran Fiqih di MTsN 1 Madiun menerapkan prinsip-prinsip penggunaan media. Temuan penelitian ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Asrofi yaitu penggunaan media itu penting karena memudahkan peserta didik dalam memahami materi, terutama materi yang benar-benar membutuhkan media seperti tata cara haji dan umroh, tata cara thawaf mengelilingi ka'bah.

Manfaat dari media pembelajaran adalah:

- a) Penyampaian pelajaran lebih aktif.
- b) Pembelajaran bisa lebih menarik. Media dapat diasosiasikan sebagai penarik perhatian dan membuat peserta didik tetap terjaga dan memerhatikannya.

¹⁶² Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, 47.

- c) Pembelajaran lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi peserta didik, umpan balik dan penguatan.
- d) Lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat karena kebanyakan media hanya memerlukan waktu singkat untuk mengantarkan pesan dan isi pelajaran dalam jumlah yang cukup banyak dan kemungkinannya dapat diserap peserta didik.¹⁶³

Pada prinsipnya peserta didik itu sudah mempunyai pengetahuan dasar. Tugas guru adalah merangsang peserta didik belajar menemukan pengetahuan melalui diskusi, discovery yang dirancang melalui diskusi kelompok atau tugas individu. Metodologi pembelajaran yang digunakan oleh guru selama ini dalam bentuk ceramah monoton yang tujuannya untuk mengisi peserta didik dengan sejumlah informasi tidak lagi menjadi unggulan dalam proses belajar mengajar. Guru didorong untuk menggunakan metodologi maupun model-model pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif, kreatif dan inovatif.

Dari banyaknya manfaat dan tujuan menggunakan media tentu seorang pendidik mempunyai problematika dalam menggunakan media. Banyak permasalahan yang menyebabkan guru enggan memakai media diantaranya sebagai berikut:

- a) Guru merasa repot
- b) Mahal
- c) Tidak bisa
- d) Tidak tersedia

¹⁶³ Said Alwi, *Problematika Guru Dalam Pengembangan Media Pembelajaran*, 156-157.

e) Kurang penghargaan¹⁶⁴

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan peneliti menemukan bahwa guru menggunakan media yang tepat ditambah pemahaman guru yang luas serta penyampaian materi yang mudah untuk dipahami. Selain itu, dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar guru menyisipi dengan cerita-cerita yang terkait dengan materi sehingga mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan. Dalam penyampaian materi guru juga menggunakan media pembelajaran yaitu papan tulis dan peta konsep.

Namun disisi lain ada yang menjelaskan bahwa guru belum melakukan pembelajaran yang menyenangkan karena cara penyampaian materi yang kuno. Kuno dalam hal ini berkaitan dengan media atau alat bantu yang digunakan. Guru jarang menggunakan media yang bervariasi karena biasanya guru lebih menggunakan papan tulis dan menggunakan peta konsep, selebihnya hanya secara lisan saja.

Hal di atas dikarenakan keterbatasan waktu dalam pembelajaran yang diakibatkan dari masa transisi. Padahal pembelajaran fiqih sangat memerlukan banyak waktu untuk menyampaikan materi kepada siswa namun pada masa transisi ini jam pembelajaran dibatasi sehingga guru hanya terbatas menggunakan media yang sederhana untuk menyampaikan materinya dan terkesan kurang bervariasi media yang digunakan.

Hal tersebut membuat siswa jenuh karena setiap pertemuan dan pembelajarannya hanya menggunakan media itu-itu saja. Media menggunakan papan tulis dan peta konsep merupakan media yang tepat untuk pembelajaran Fiqih namun jika selalu digunakan terus menerus maka siswa akan merasa bosan. Guru sudah berupaya menggunakan media yang bervariasi, namun menemukan

¹⁶⁴ Said Alwi, *Problematika Guru Dalam Pengembangan Media Pembelajaran*, 162.

kendala pada teknis karena kurang mampu dan terampilnya dalam menerapkannya, maka guru merasa kesulitan sehingga hanya memakai media yang sama dan kurang bervariasi.

2. Analisis Tentang Problematika Yang Dihadapi Guru Pada Penggunaan Strategi Pembelajaran Fiqih Masa Transisi di Kelas 9 MTsN 1 Madiun

Berdasarkan hasil temuan penelitian, peneliti menemukan bahwa penggunaan strategi yang menarik pada pembelajaran Fiqih di kelas adalah penting. Oleh karena itu seorang pendidik harus menggunakan strategi yang sesuai agar kelas menjadi lebih aktif dan peserta didik dapat memberi timbal balik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu.¹⁶⁵ Strategi merupakan cara guru membantu siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Pengertian strategi dikemukakan Jones tersebut memiliki kesamaan dengan pendapat Sumatmadja, yakni sebagai usaha dan tindakan yang diarahkan kepada sasaran untuk mencapai tujuan.¹⁶⁶ Demikian bahwa strategi yang baik dapat melahirkan metode yang baik pula, sebab metode adalah merupakan suatu cara pelaksanaan strategi.

Guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran, sebagai berikut :

a) Berorientasi pada tujuan

Dalam strategi pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktifitas guru dan peserta didik, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini sangat penting, sebab mengajar adalah proses yang

¹⁶⁵ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2009), 206.

¹⁶⁶ Epon Ningrum, *Pengembangan Strategi Pembelajaran*, 44.

bertujuan. Oleh sebab itu keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b) Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu peserta didik. Walaupun kita mengajar pada sekelompok peserta didik, namun pada hakikatnya yang kita inginkan adalah perubahan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, dilihat dari segi jumlah peserta didik sebaiknya standar keberhasilan guru ditentukan setinggi-tingginya. Sebab, semakin tinggi standar keberhasilan yang ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajarannya.

c) Aktifitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktifitas peserta didik, baik aktifitas fisik maupun mental.

d) Integrasi

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi peserta didik. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi mengembangkan aspek kognitif dan aspek psikomotorik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kehidupan peserta didik secara terintegrasi.¹⁶⁷

Namun dari pentingnya penerapan strategi yang tepat dalam pelaksanaannya seorang guru pasti menemukan problematika seperti pemilihan strategi yang tidak tepat sesuai dengan karakteristik peserta didik, kendala yang berasal dari dalam guru seperti kurangnya pemahaman guru terhadap materi yang akan diajarkan, dan

¹⁶⁷ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, 8-10.

kreativitas serta keterampilan guru yang kurang terasah. Sedangkan kendala dari luar guru berupa lingkungan sekolah yang kurang mendukung terselenggaranya pembelajaran, dan tidak tersedianya sarana dan prasarana.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan peneliti menemukan bahwa Strategi yang digunakan guru itu nyaman. Strategi yang diterapkan guru diterima baik oleh peserta didik karena penjelasannya mudah ditangkap dan memiliki jiwa yang asyik ketika diskusi. Salah satu peserta didik mengungkapkan merasa senang dengan strategi yang guru gunakan karena dapat membangun suasana pembelajaran yang nyaman.

Strategi yang digunakan yaitu menjelaskan materi secara langsung dengan lisan atau ceramah, beberapa peserta didik merasa senang dijelaskan secara langsung dan dilanjutkan diskusi daripada harus membaca buku sendiri. Namun tidak sedikit juga peserta didik yang merasa bosan pada saat guru menjelaskan materi menggunakan strategi ceramah sehingga ada yang merasa peserta didik mengantuk, bosan dan malas. Untuk mengatasi hal tersebut guru biasanya menegurnya agar selalu fokus mendengarkan atau tidak mengobrol dengan teman.

Selain itu perbedaan karakter setiap peserta didik merupakan tantangan bagi guru dalam penggunaan strategi dalam kelas. Setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menerima setiap strategi yang diterapkan oleh guru. Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran, kurang adanya timbal balik peserta didik yang membuat guru tidak tahu apakah materi yang disampaikan itu dapat dipahami atau tidak.

Hal di atas dikarenakan keterbatasan waktu dalam pembelajaran yang diakibatkan dari masa transisi. Pembelajaran fiqh merupakan pembelajaran yang sangat memerlukan banyak waktu untuk menyampaikan materi kepada siswa karena harus detail penyampaiannya, namun pada masa transisi ini jam pembelajaran

dibatasi sehingga guru hanya terbatas menggunakan strategi yang sederhana agar materi dapat di terima dengan baik oleh peserta didik

Solusi yang dilakukan Guru Fiqih di MTsN 1 Madiun yaitu dengan cara mengikuti MGMP yang merupakan suatu organisasi profesi guru sebagai wadah bertukar pikiran dan pengalaman guna meningkatkan kemampuan dan memperbaiki kualitas pembelajaran. Komunikasi antara guru dengan kepala sekolah adalah sebagai mitra kerja. Komunikasi yang dilakukan antara pemimpin dengan bawahannya atau kepala sekolah dengan guru dapat mempengaruhi keberhasilan guru dalam menjalankan tugas sebagai pendidik pada saat pembelajaran berlangsung. Interaksi yang terjalin antara kepala sekolah dan guru juga dapat membuat guru terbuka akan masalah yang dihadapi saat pembelajaran, hal ini menjadi perhatian bagi kepala sekolah sehingga kepala sekolah bisa memberikan saran dan masukan bagi permasalahan guru tersebut.

3. Analisis Tentang Problematika Yang Dihadapi Guru Dalam Evaluasi Pembelajaran Fiqih Masa Transisi di Kelas 9 MTsN 1 Madiun

Secara umum evaluasi dilakukan dalam rangka untuk mencari dan menemukan faktor-faktor yang menjadi penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan. Sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.

Evaluasi dalam arti luas adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.¹⁶⁸

Seorang pendidik harus mengetahui sejauh mana keberhasilan pengajarannya tercapai dengan baik dan untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses

¹⁶⁸ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), 3.

belajar mengajar, dan untuk memperoleh keputusan tersebut maka diperlukanlah sebuah proses evaluasi dalam pembelajaran atau yang disebut juga dengan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran adalah evaluasi terhadap proses belajar mengajar.

Evaluasi bertujuan untuk: a) Memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk sampai di mana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan. b) Mengukur dan menilai sampai di manakah efektifitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta.¹⁶⁹

Penilaian di akhir pelajaran tidak mutlak dengan tes tertulis. Bisa juga dengan tes lisan atau tanya jawab. Setiap guru dalam melaksanakan evaluasi harus paham dengan tujuan dan manfaat dari evaluasi atau penilaian tersebut. Tetapi ada juga guru yang tidak menghiraukan tentang kegiatan ini, yang penting ia masuk kelas, mengajar, melaksanakan evaluasi di akhir pelajaran atau tidak itu urusannya. Yang jelas pada akhir semester ia telah mencapai target kurikulum. Ini yang menjadi permasalahan dalam dunia pendidikan saat ini. Hal ini terjadi karena beberapa sebab, yaitu:¹⁷⁰

- a) Guru kurang menguasai materi pelajaran
- b) Guru kurang menguasai kelas.
- c) Guru enggan mempergunakan alat peraga dalam mengajar.
- d) Guru kurang mampu memotivasi anak dalam belajar
- e) Guru menyamaratakan kemampuan anak di dalam menyerap pelajaran.
- f) Guru kurang disiplin dalam mengatur waktu

¹⁶⁹ Akhmad Riadi, *Problematika Sistem Evaluasi Pembelajaran*, 3.

¹⁷⁰ Akhmad Riadi, *Problematika Sistem Evaluasi Pembelajaran*, 10.

- g) Guru enggan membuat persiapan mengajar atau setidaknya menyusun langkah-langkah dalam mengajar
- h) Guru tidak mempunyai kemajuan untuk menambah atau menimba ilmu,
- i) Guru dalam tes lisan di akhir pelajaran kurang terampil mengajukan pertanyaan kepada murid.
- j) Guru selalu mengutamakan pencapaian target kurikulum.

Pelaksanaan evaluasi pada mata pelajaran Fiqih di MTs N 1 Madiun dilakukan guru beberapa kali dalam satu semester kepada peserta didik. Yakni dengan evaluasi dapat mengetahui sejauh mana penguasaan peserta didik sebelum dan sesudah mendapatkan pelajaran, evaluasi guna memperdalam pengetahuan dan evaluasi yang dilakukan secara menyeluruh sehingga guru dapat mengumpulkan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Dari pengakuan peserta didik mengungkapkan bahwa jika peserta didik mudah dalam menerima materi yang diberikan guru maka ia juga akan dapat menjawab pertanyaan (bentuk evaluasi yang diberikan oleh guru) dengan mudah. Maka guru Fiqih mengalami kesulitan dalam mengevaluasi pembelajaran, karena dilihat dari hasil evaluasi peserta didik terdapat hasil yang sama. Padahal dalam praktiknya di kelas tidak semua peserta didik memperhatikan penjelasan guru karena ada yang mengantuk dan kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Oleh karena itu, guru Fiqih menggunakan evaluasi jenis isian untuk mengetahui hasil peserta didik. Hal tersebut menjawab permasalahan guru yang kesulitan karena hasil yang sama, maka dengan memberikan evaluasi isian tersebut guru bisa mengetahui kemampuan siswa dan bisa dijadikan untuk meningkatkan mutu pembelajaran Fiqih.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

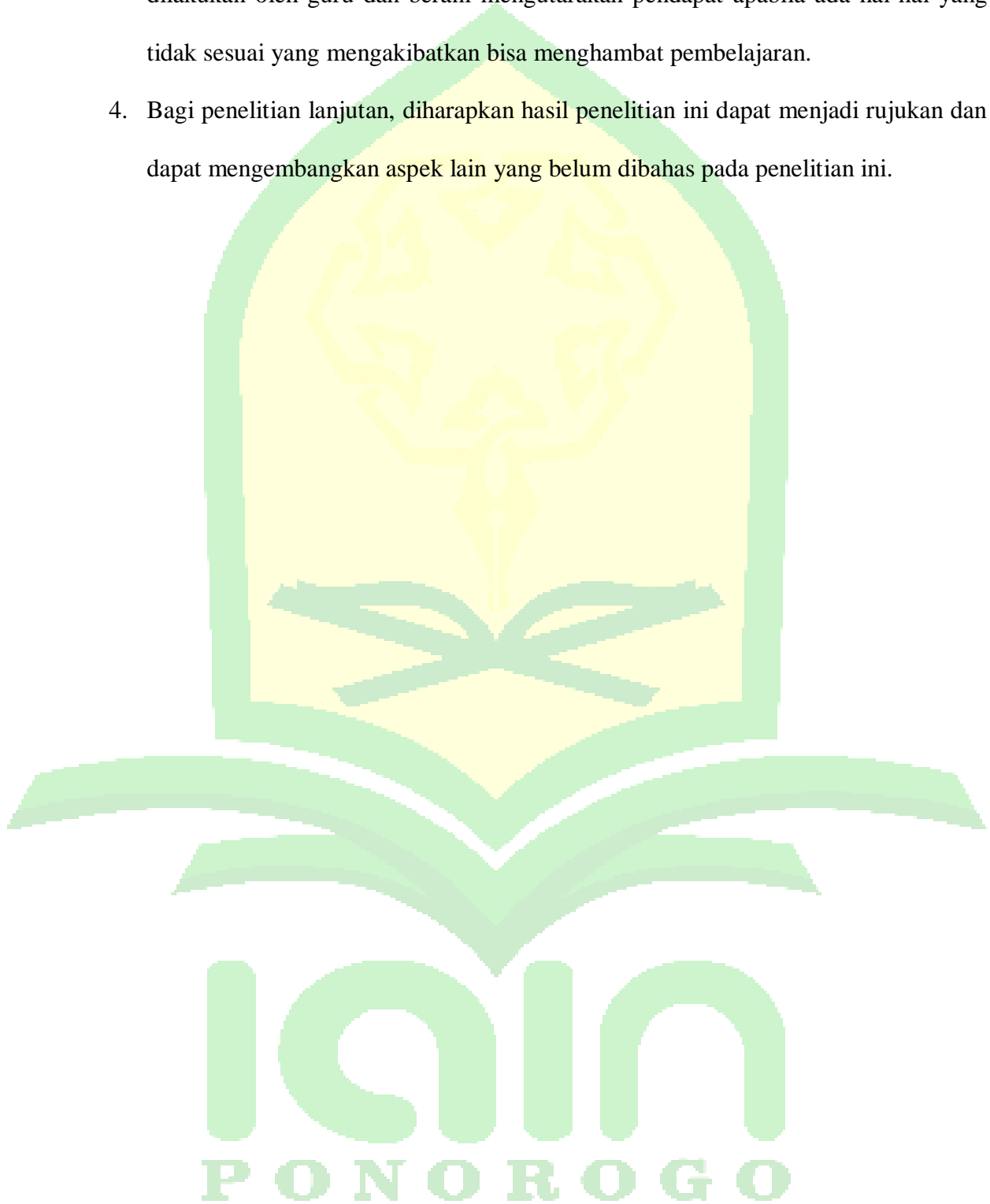
Berdasarkan paparan data dan pembahasan penelitian mengenai problematika pembelajaran Fiqih yang dihadapi guru pada masa transisi di MTsN 1 Madiun diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Problematika yang dihadapi guru pada penggunaan media pembelajaran Fiqih pada masa transisi yaitu dalam penggunaan media pembelajaran guru kurang maksimal, terbatasnya waktu.
2. Problematika yang dihadapi guru pada penggunaan strategi pembelajaran Fiqih pada masa transisi yaitu terbatas oleh waktu sehingga guru kesulitan menggunakan strategi yang diterapkan.
3. Problematika yang dihadapi guru dalam evaluasi pembelajaran Fiqih pada masa transisi yaitu mengalami kesulitan dalam mengevaluasi pembelajaran, kesulitan guru dalam menentukan materi dalam waktu yang singkat.

B. Saran

1. Kepada kepala sekolah diharapkan dapat membantu guru dalam menyelesaikan problematika yang dihadapinya baik dari segi media, strategi dan evaluasi. Karena hal ini berhubungan dengan kelancaran pembelajaran Fiqih di kelas.
2. Bagi guru diharapkan dapat lebih meningkatkan kemampuannya dalam memanfaatkan media, penggunaan strategi dan evaluasi yang tepat terhadap peserta didik agar pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

3. Bagi siswa diharapkan lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran Fiqih yang dilakukan oleh guru dan berani mengutarakan pendapat apabila ada hal-hal yang tidak sesuai yang mengakibatkan bisa menghambat pembelajaran.
4. Bagi penelitian lanjutan, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dan dapat mengembangkan aspek lain yang belum dibahas pada penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiwinata, Rustana. *Perencanaan Pengajaran*, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam: 2000
- Ahmadi, Abu Dan Joko Tri Prastya. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2005
- Al Fatih, Akhmad Arsyad. *Problematika Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Smp Islam Almaarif 01 Singosari*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Malang, 2021.
- Al Quran QS An Nahl/ 16:122, Al-Qur'an dan Terjemah, Surakarta: Pustaka Al Hanan, 2009
- Alwi, Said. *Problematika Guru Dalam Pengembangan Media Pembelajaran*, Itqan, Vol. 8, No. 2, Juli - Desember 2017.
- Annisa, Nur. *Problematika Pembelajaran Fiqih di MA SMIP 1946 Banjarmasin*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Banjarmasin, 2022.
- Arifin, H.M. *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1991.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, Ed. 3*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Asnandar, Abubakar. *Pelaksanaan Pendidikan Agama pada Sekolah Luar Biasa Negri Parepare*, Jurnal Al-Qolam, Vol 19 no 2, 2013, 317.
- Atsani, Lalu gede Muhammad Zainuddin. "Transformasi Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19", *Al Hikmah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 1, No. 1, 2020.
- BSNP, *Panduan Penelitian Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia*, Jakarta: Depdiknas, 2007.
- Daryanto, Amirano. *Evaluasi & Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*, Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2016.
- Davidson, Jeff. *Manajemen Perubahan, dudies ideal lengkap*, Jakarta: Prenada, 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta. 2010
- Efendi, Muhamad Yusuf. *Evaluasi Pembelajaran Fiqih di MTS Al Hidayah Twelagiri Pagedongan Banjarnegara Tahun Pelajaran 2014/2015*, STAIN Purwokweto : Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah, 2015.

- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoretis Dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: 2014.
- Hakim, Lukmanul. *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2011.
- Jayadi, Ahmad & Abdul Majid, *Tadzikirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Karim, Syafi'I. *Fiqih Ushul Fiqih, Cet. 1*, Bandung: C.V Pustaka Setia, 2007.
- Kusumastuti, Adhi dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mamik, *Metodologi Kualitatif*, Sidoarjo : Zifatama, 2015.
- Marhiyato, Bambang *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Marisa, *Komputer dan Media Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Nasution, Abdul Haris dan Flores Tanjung, *Kurikulum dan Pembelajaran Sejarah*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Nata, Abudin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2009.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2017.
- Ningrum, Epon. *Pengembangan Strategi Pembelajaran*, Bandung : CV Putra Setia, 2013.

- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia, 2008.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.
- Peraturan Pemerintah RI No 19 Tahun 2005 Tentang *Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: BP Cipta Jaya, 2005.
- Pratama dan Mulyani, “*Pembelajaran Daring dan Luring Pada Masa Pandemi Covid-19*,”.
- Pratama, Rio Erwan dan Sri Mulyani, “*Pembelajaran Daring dan Luring Pada Masa Pandemi Covid-19*,” *Gagasan Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2020).
- Purwanto, Ngalm. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004.
- Riadi, Akhmad. *Problematika Sistem Evaluasi Pembelajaran*, Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 15 No.27 April 2017.
- Rizky, Muhammad. *Problematika Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Fiqih Di Kelas 7 Pada MTS Muhammadiyah 3 Al Furqon Banjarmasin*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Banjarmasin, 2015.
- Sadiman, Arief S. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana 2008.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Sholihatin, Etin. *Strategi Pembelajaran PPKN*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Sidiq, Umar. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Slameto, *Belajar Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rieneka Cipta, 1995.
- Soraya, Joice dan Deni SB Yuherawan, “*Mengawal Mutu Pendidikan Bagi Siswa sebagai bentuk perlindungan Hukum atas Hak Anak atas Pendidikan pada masa transisi pandemi covid 19*,” *Seminar Proposal*, 2021.
- Subari, *Supervisi Pendidikan*, Yogyakarta: Bumi Aksara, 1994.

- Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- , *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Sudjana, Nana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sumantri, Mohamad Syarif. *Strategi Pembelajaran Teori Praktik di Tingkat pendidikan Dasar*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2015
- Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, Jakarta: Esensi, 2013.
- Syah, Rizqon Halal. "Dampak Covid-19 Pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran", *Salam Jurnaal: Sosial & Budaya Syar'I*, Vol. 7, No. 5, 2020.
- Syarifudin, Amir. *Ushul Fiqh, Cet.1*, Ciputat: Wahana Ilmu, 2007.
- Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Pendidikan*, Surabaya: Al-Ikhlas, 2013.
- Wahyudi, Imam. *Mengajar Profesionalisme Guru Strategi Praktis Mewujudkan Citra Guru Profesional*, Jakarta : Prestasi Pustaka, 2012
- Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif kontemporer "Suatu Tinjauan Konseptual Oprational*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.